Grafis Sejarah Islam Indonesia

04

SERI PENGAYAAN MATERI SEJARAH UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Surauku, Santri, Pesantrenku

04

Surauku, Santri, Pesantrenku

Grafis Sejarah Islam Indonesia

Surauku, Santri, Pesantrenku

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Sejak era sebelum kemerdekaan sampai dengan era globalisasi, pesantren dan santrinya memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan dan penyebaran agama Islam. Bermula dari sebuah tempat sederhana yang dikenal dengan sebutan pondok hingga menjadi bangunan megah dan modern, para santri dari pesantren saat ini telah berperan bagi kemajuan perkembangan ilmu, teknologi, dan literasi Islam di Indonesia.

بسم الله الرحمن الرحيم

TUT WURI HANDAYANI

DIREKTORAT SEJARAH
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2018

9 786021 289860

SURAUKU, SANTRI, PESANTRENKU

Grafis Sejarah Islam Indonesia

SERI PENGAYAAN MATERI SEJARAH UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

SURAUKU, SANTRI, PESANTRENKU

Penasihat Muhadjir Effendy
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Pengarah Hilmar Farid
Direktur Jenderal Kebudayaan

Penanggung Jawab Triana Wulandari
Direktur Sejarah

Penulis Indah Tjahjawulan | Yuke Ratna Permatasari

Ilustrator Kendra Paramita

Desain Grafis Adityayoga | Carolline Mellanie

Editor Jajat Burhanudin | Kasijanto Sastrodinomo

Editor Visual Iwan Gunawan

Produksi dan Sekretariat Suharja | Tirmizi | Agus Hermanto | Bariyo | Dwi Artiningsih | Budi Harjo Sayoga | Esti Warastika | Dirga Fawakih | Oti Murdiyati Lestari | Krida Amalia Husna | Isti Sri Ulfiarti

Katalog Data Terbitan (Oleh Perpusnas)

Surauku, Santri, Pesantrenku
17,5 x 25 cm
x + 120 halaman
cetak halaman isi 1/1

Penerbit
Direktorat Sejarah
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia
Jalan Jenderal Sudirman Kav. 4-5,
Senayan, Jakarta 10270

Cetakan Pertama 2018

ISBN 978-602-1289-86-0

Catatan Ejaan

Seluruh teks dalam buku ini menggunakan ejaan umum bahasa Indonesia kecuali nama tokoh dan nama organisasi serta kutipan langsung yang tertulis dalam ejaan yang berbeda dipertahankan sesuai aslinya.

Sambut

Direktur Sejarah

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ekspresi Islam Indonesia menggambarkan ciri yang khas, yakni unsur-unsur yang menekankan pada harmoni dan silaturahmi atau kerukunan dan welas asih. Islam telah membuktikan keberhasilan dalam membumikan ajaran intinya dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Islam yang datang ke Indonesia membentuk sebuah perpaduan budaya yang khas dan berbeda dengan Islam di belahan dunia mana pun.

Buku ini berupaya mengangkat wajah khas Islam Indonesia yang di dalamnya terkandung banyak nilai kearifan. Nilai-nilai kearifan seperti sifat toleransi, inklusif (terbuka), dan silaturahmi, penting untuk terus ditumbuhkan di tengah krisis karakter generasi bangsa saat ini. Agar nilai-nilai kearifan tersebut dapat terserap dengan baik, kami berupaya menghadirkan bentuk penulisan sejarah interaktif yang menekankan pada visualisasi peristiwa, tokoh, tempat sejarah maupun ekspresi budaya. Dengan demikian kami berharap generasi muda bangsa dapat mengambil hikmah dari nilai-nilai keislaman yang berpadu dengan budaya lokal Indonesia.

Buku ini terdiri dari lima jilid, meliputi tema-tema strategis dalam sejarah Islam di Indonesia. Dalam pertaliannya dengan keindonesiaan, tema-tema itu adalah (1) Islam dan kebudayaan, (2) Islam dan ekonomi, (3) Institusionalisasi Islam, (4) kaum ulama, dan (5) Islam dan kebangsaan.

Berbagai tema tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran kepada generasi muda bahwa Islam dan keindonesiaan telah menjadi satu kesatuan yang saling mengkayakan. Di satu sisi Islam tetap terjaga akar kemurniannya, dan di sisi lain kebudayaan Nusantara semakin kaya dan berwarna dengan kehadiran Islam.

Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Kepada tim penulis dan ilustrator dari Institut Kesenian Jakarta yang telah bekerja keras dalam menyajikan materi dengan apik dan informatif. Kepada tim editor yang dengan segenap tenaga dan pikiran menelaah kata demi kata dan gambar demi gambar demi kedekatan naskah dengan kesempurnaan. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu, saya ucapkan selamat membaca, semoga kita dapat mengambil hikmah dan inspirasi dari buku ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Triana Wulandari

Gayung
Direktur Jenderal Kebudayaan

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dalam arus sejarah Indonesia, Islam disebarkan oleh para penyiarnya dalam dakwah damai dengan pendekatan inklusif dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya lokal. Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat sebagai sebuah agama yang membawa kedamaian, sekalipun saat itu masyarakat sudah memiliki sistem kepercayaan sendiri seperti animisme dan agama Hindu-Buddha. Apa yang telah dilakukan oleh para Wali Sanga menjadi contoh betapa penyebaran Islam itu dilakukan secara damai tanpa adanya benturan dengan budaya lokal.

Islam yang berinteraksi dengan budaya lokal tersebut pada akhirnya membentuk suatu varian Islam yang khas, seperti Islam Jawa, Islam Madura, Islam Sasak, Islam Minang, Islam Sunda, dan seterusnya. Varian Islam tersebut adalah Islam yang tetap mempertahankan akar kemurniannya, namun di sisi lain telah berakulturasi dengan budaya lokal. Dengan demikian, Islam tetap tidak tercerabut dari akar kemurniannya, demikian pula sebaliknya budaya lokal tidak lantas hilang dengan masuknya Islam di dalamnya.

Varian Islam lokal tersebut terus lestari dan mengalami perkembangan di berbagai sisi. Islam kultural tetap menjadi ciri khas dari fenomena keislaman masyarakat Indonesia yang berbeda dengan Islam yang berada di Timur Tengah maupun di belahan dunia lain. Singgungan-singgungan dan silang budaya ini pada dasarnya telah membangun kebudayaan Islam yang ramah dan toleran. Interaksi antara Islam dan kebudayaan Indonesia dalam perjalanan sejarah merupakan sebuah keniscayaan. Islam memberikan warna pada kebudayaan Indonesia, sedangkan kebudayaan Indonesia memperkaya keislaman.

Saya menyambut baik penerbitan buku ini. Kehadiran buku ini penting dalam upaya menampilkan wajah Islam khas Indonesia yang ramah dan toleran. Dikemas dengan cara yang menarik, dengan berbagai visualisasi tokoh, peristiwa, tempat dan pernak-pernik kebudayaan, diharapkan buku ini dapat lebih dekat dengan generasi muda, sehingga nilai-nilai kearifan Islam khas Indonesia dapat diresapi dengan baik. Akhirnya saya ucapkan selamat membaca dan selamat menyelami kearifan budaya Islam khas Indonesia.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Hilmar Farid

Amanat
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Sejarah peradaban Islam Indonesia menampilkan ciri dan karakter yang khas, relatif berbeda dengan perkembangan peradaban Islam di wilayah-wilayah lainnya, seperti negara-negara di kawasan Asia, Afrika, Eropa, Amerika, dan Australia. Penyebaran Islam di Indonesia dilakukan secara damai dengan pendekatan inklusif dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya lokal. Sehingga membentuk suatu corak Islam khas Indonesia yang *wasatiyah* (moderat), *tasamuh* (toleran), ramah, inklusif, dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya lokal. Kehadiran Islam di bumi Indonesia telah memperkaya kebudayaan Nusantara dengan memberikan warna baru bagi nilai-nilai budaya lokal yang telah terlebih dahulu berkembang.

Sejarah peradaban Islam tidak bisa dilepaskan dari aspek pembentukan bangsa Indonesia. Islam memberi kontribusi terhadap terbentuknya integrasi bangsa. Islam juga berperan sebagai pembentuk jaringan kolektif bangsa melalui ikatan ukhuwah dan silaturahmi para ulama di Nusantara. Jaringan ingatan dan pengalaman bersama ini pada akhirnya menumbuhkan rasa kesatuan dan solidaritas sehingga melahirkan perasaan sebangsa dan setanah air.

Perjalanan peran Islam di Indonesia penting untuk dijadikan sebuah pelajaran. Buku ini adalah sebuah ikhtiar dalam menampilkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan keindonesiaan yang berlangsung dalam arus sejarah Indonesia. Nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan yang telah membentuk identitas bangsa penting untuk terus dirawat, dijaga dan disemaikan kepada generasi penerus bangsa.

Saya menyambut baik penerbitan buku ini. Buku ini dapat menjadi sebuah alternatif dan wahana baru dalam menampilkan wajah Islam Indonesia yang ramah dan toleran. Dengan pengemasan dalam bentuk yang memikat secara visual, diharapkan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan yang penting dalam upaya memperkuat karakter bangsa dapat terus lestari dan dapat diresapi dengan baik oleh generasi muda bangsa. Akhirnya saya mengucapkan selamat membaca dan selamat mengambil hikmah.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Muhadjir Effendy

Ujar
Editor

Judul *Surauku, Santri, Pesantrenku* dalam buku ini sengaja dibuat sebagai wujud apresiasi atas khazanah budaya Islam Indonesia yang telah melahirkan sistem dan lembaga pendidikan yang berakar kuat dalam sejarah negeri ini. Surau dan pesantren tumbuh masing-masing di Sumatera Barat dan Jawa, yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam modern yang bisa ditemukan pada hampir seluruh penjuru Indonesia. Jauh sebelum sistem sekolah modern diperkenalkan pemerintah kolonial Belanda, surau dan pesantren menjadi basis pendidikan untuk kaum Muslim pribumi. Terdiri dari asrama untuk para santri dan masjid, proses belajar-mengajar dilakukan di bawah bimbingan seorang kiyai yang juga tinggal di lingkungan lembaga pendidikan tersebut. Dan peran tersebut terus berlangsung hingga kini, dengan tentu saja mengalami berbagai proses modernisasi dalam semua aspek pembelajaran dan kelembagannya.

Buku ini menyuguhkan satu pembahasan tentang sejarah lembaga pendidikan Islam tersebut, khususnya pesantren. Perlu ditegaskan bahwa pesantren, berbeda dari surau yang pada awal abad ke-20 mengalami transformasi dan berubah menjadi sekolah modern, terus bertahan melalui berbagai perubahan zaman. Hingga masa sebelum kemerdekaan, banyak pesantren di Tanah Jawa berkembang dengan sistem pendidikan tradisional, meski sebagian sudah mengadopsi sistem modern; di samping mempelajari Islam melalui kitab kuning, para santri di pesantren mempelajari ilmu-ilmu umum. Setelah Indonesia merdeka, sejalan dengan laju modernisasi pendidikan oleh pemerintah Indonesia, banyak pesantren yang membuka lembaga pendidikan modern, yakni madrasah (dari tingkat dasar hingga atas) dan selanjutnya sekolah umum pada semua jenjang. Dengan demikian, kini para santri bisa memperoleh pendidikan yang sama dengan murid sekolah umum, ditambah pelajaran keislaman yang diperoleh di pondok melalui kajian atas kitab kuning.

Kini, dengan jumlah yang terus bertambah dan menjangkau masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, pesantren dengan sistem pendidikan modern telah berkontribusi sangat berarti pada proses pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Banyak anak didik Indonesia yang memperoleh pendidikan di pesantren. Begitu juga tidak sedikit tokoh Indonesia yang berasal dari lembaga pesantren. Karena itu, mengapresiasi peran yang diembannya dalam sejarah Indonesia menjadi satu keharusan. Untuk tujuan itulah buku ini hadir di hadapan pembaca.

Jajat Burhanudin
Kasijanto Sastrodinomo

DAFTAR ISI

DARI PESANTREN HINGGA SEKOLAH ISLAM

SUATU SORE, SEORANG ANAK SEDANG MEMBACA BUKU-BUKU MENGENAI PESANTREN. SANG KAKAK YANG BARU SAJA LULUS DARI SEBUAH PONDOK PESANTREN MENGHAMPIRI ADIKNYA YANG SEDANG ASYIK MEMBACA BUKU.

WAH, KAMU BACA BUKU TENTANG PESANTREN? KAMU MAU MASUK PESANTREN JUGA?

IYA, KAK. TAPI SEBELUMNYA ADA YANG MAU AKU TANYAKAN DULU, KAK.

BOLEH, TENTANG APA, DIK?

SANTRI 101

APA YANG DIMAKSUD DENGAN PESANTREN? CARA BELAJARNYA SEPERTI APA? KEGIATAN SEHARI-HARI DI PESANTREN. DI SANA APA SAJA AKTIVITAS SEHARI-HARI KAKAK?

TENTANG PESANTREN.. CARA BELAJARNYA.. KEGIATAN SEHARI-HARI SANTRI YA.. WAH, BANYAK NIH PERTANYAANNYA... KAKAK JELASKAN SATU PER SATU YA.

TENTANG PESANTREN

PONDOK DAN PESANTREN

Pondok yaitu pusat pendidikan Islam di Jawa dan Madura. Istilah *pondok* diambil dari bahasa Arab *fundug* yang artinya ‘asrama para santri’.

Pesantren diambil dari kata *santri* (bahasa Tamil) yang berarti guru mengaji, yang diawali ‘pe-’ dan diakhiri ‘-an’ yang diartikannya sebagai ‘tempat tinggal para santri’.

Pendidikan pesantren bukan bertujuan untuk mengejar materi, kekuasaan dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT.

Suasana para Santri berangkat mengaji.

ASAL-USUL SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

Mengenai asal-usul sistem pendidikan pondok pesantren, Karel A. Steenberink, peneliti asal Belanda, menyatakan sistem pendidikan pondok pesantren berasal dari dua pendapat yang berkembang, pendapat pertama mengatakan dari tradisi Hindu dan pendapat kedua dari tradisi dunia Islam atau Arab.

Pendapat pertama muncul karena dalam dunia Islam tidak ada sistem pendidikan pondok (pelajar menginap di suatu tempat tertentu di lokasi guru mengajar).

I. J. Brugman dan K. Meys menyimpulkan, tradisi pesantren seperti penghormatan santri kepada kiai, tata hubungan keduanya yang tidak berlandaskan materi, sifat pengajaran yang murni agama, dan pemberian tanah oleh negara kepada para guru tidak tampak di negara-negara Islam.

Suasana para santri sedang mengulang pelajaran di kamar pondok pesantren.

Ilustrasi model pendidikan pada masa Abbasiyah.

Berbeda dengan pendapat kedua, Mahmud Junus yang menyatakan bahwa sistem pondok pesantren merupakan tradisi Islam. Buktinya, pada zaman Abbasiyah sudah ada model pendidikan pondokan.

Lebih jauh, Mahmud Junus mengemukakan bahwa model pembelajaran individual seperti *sorogan*, serta sistem pengajaran yang dimulai dengan belajar tata bahasa Arab ditemukan juga di Bagdad. Begitu pula tradisi penyerahan tanah wakaf oleh penguasa kepada tokoh religius untuk dijadikan pusat keagamaan.

Terlepas dari beda pendapat mengenai asal tradisinya, bisa dikatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia.

Meski digolongkan sebagai lembaga pendidikan tradisional, pondok pesantren mempunyai sistem pengajaran tersendiri yang jadi ciri khasnya.

METODOLOGI PEMBELAJARAN PESANTREN

1 SISTEM INDIVIDUAL ATAU *SOROGAN*

Berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang bermakna 'menyodorkan'. Sebab para santri menyodorkan kitabnya ke hadapan kiai atau asisten kiai. Sistem *sorogan* termasuk belajar secara individual, yaitu seorang santri berhadapan seorang guru dan ada interaksi di antara keduanya. Sistem ini memungkinkan guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.

Seorang santri belajar secara privat dengan kiai.

Para santri sedang menyimak pelajaran dari seorang kiai.

2 *WETONAN* ATAU *BANDUNGAN*

Berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti 'waktu'. Sebab pelajaran diberikan pada waktu-waktu tertentu (sebelum dan atau sesudah salat wajib). Pada metode *wetonan*, kiai atau guru menjelaskan isi kandungan kitab kuning, sementara santri mendengarkan dan mencatat. Jadi, kiai yang berperan aktif, sementara santri bersifat pasif.

3 *HALAQOH*

Halaqoh bermakna 'lingkaran murid'. Metode ini dimaksudkan agar para santri lebih aktif, bisa bertukar pendapat mengenai suatu topik yang ada dalam kitab kuning, sedangkan guru bertindak sebagai "moderator". Tujuannya agar para santri bisa berperan aktif dalam belajar sehingga tumbuh pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis.

Para santri berdiskusi didampingi guru sebagai moderator.

4 HAFALAN ATAU *TAHFIZH*

Dalam metode hafalan ini, para santri ditugaskan untuk menghafal bacaan-bacaan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Hafalan ini kemudian 'disetor' ke hadapan kiai. Metode ini relevan untuk diterapkan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah.

Seorang santri sedang 'menyetor ' bacaan di hadapan kiai.

5 *HIWAR* ATAU MUSYAWARAH

Metode *hiwar* atau musyawarah hampir sama dengan metode diskusi. Hanya saja, metode hiwar bertujuan lebih mendalami materi yang memang sudah dimiliki santri. Ciri khas *hiwar* adalah santri dan kiai biasanya akan terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab yang sedang dikaji.

Para santri dan kiai dalam forum perdebatan.

6 *BAHTSUL MASA'L* ATAU *MUDZAKAROH*

Metode *muzakarah* atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan pertemuan ilmiah yang membahas masalah diniyah, seperti ibadah, akidah dan masalah agama pada umumnya. Biasanya dilakukan oleh para kiai atau para santri di jenjang tingkat tinggi.

Para santri senior dalam pertemuan ilmiah

7 *FATHUL KUTUB*

Metode *Fathul Kutub* merupakan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) dalam rangka menguji kemampuan yang mereka dapat selama menuntut ilmu di pondok pesantren. Biasanya diberlakukan pada santri-santri yang sudah senior, yang akan menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren.

Suasana para santri senior sedang membaca kitab.

8 *MUKORONAH*

Metode *mukoronah* berfokus pada kegiatan perbandingan, baik materi, paham, metode, maupun kitab. Materi keagamaan yang diperbandingkan biasanya di bangku perguruan tinggi pondok pesantren dikenal dengan istilah m*uqoronatul adyan*. Sementara itu, perbandingan paham atau aliran dikenal dengan istilah *mukoronatul madzahib* atau perbandingan mazhab.

Metode perbandingan juga dilakukan melalui kajian pustaka.

9 MUHAWARAH ATAU MUHADATSAH

Muhawarah yaitu latihan berbincang-bincang menggunakan bahasa Arab. Beberapa pesantren mewajibkan aktivitas ini selama para santri tinggal di pondok pesantren, tapi ada juga yang hanya mewajibkan pada waktu-waktu tertentu. Para santri diajarkan perbendaharaan kata bahasa Arab atau Inggris untuk dihafalkan sedikit demi sedikit. Setelah santri menguasai banyak kosakata, barulah mereka menggunakannya dalam percakapan sehari-hari, baik dengan sesama santri maupun kiai.

Suasana para santri belajar berbincang menggunakan bahasa Arab.

ELEMEN - ELEMEN PESANTREN

Dalam bukunya *tradisi Pesantren*, Zamakhsyari Dhofier menyatakan: "Pondok, Masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan Kiai merupakan lima elemen dasar dari tradisi Pesantren."

Jadi, bisa dibilang kelima hal tersebut adalah syarat ataupun rukun berdirinya pondok pesantren. Kemudian ketika santri sudah cukup banyak sehingga memerlukan tempat penginapan barulah dibangun pondok pesantren yang lebih besar seperti Pesantren Tebuireng (Jombang) dan juga Pesantren al-Anwar (Rembang), dan lain-lain.

PESANTREN TEBUIRENG

Tempat mengaji santri Tebuireng 1940-an.

Masjid Pesantren Tebuireng 1950-an.

Pondok Pesantren Tebuireng masa kini.

DAPAT KITA LIHAT PESANTREN TEBUIRENG YANG AWALNYA HANYA SEBUAH PONDOK MENGAJI SEDERHANA, SAAT INI TELAH MENJADI PESANTREN MODERN.

PESANTREN SEBELUM KEMERDEKAAN

PENDIRI PESANTREN PERTAMA

Terdapat kesepakatan di antara ahli sejarah Islam yang menyatakan bahwa pendiri pesantren pertama adalah dari kalangan Wali Sanga. Namun, ada perbedaan pendapat mengenai siapa yang pertama kali mendirikannya. Ada yang mengganggap bahwa Maulana Malik Ibrahim pendiri pesantren pertama. Ada juga yang beranggapan Sunan Ampel, bahkan ada pula yang menyatakan pendiri pesantren pertama adalah Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah. Akan tetapi, pendapat terkuat adalah pendapat pertama, yaitu kalangan Wali Sanga.

Ilustrasi pesantren pada masa Wali Sanga.

Masjid Ampel yang didirikan setelah Sunan Ampel mendirikan masjid dan pesantren di Kembang Kuning, dan mendapat izin dari Raja Majapahit untuk berdakwah di kawasan yang sekarang menjadi daerah Surabaya.

Legend:
Orangtua - Anak
Pernikahan
Guru - Murid
Wali Sanga
(1) Jumlah Anak

Muhammad
(1)
Husain Bin Ali
(9)
Maulana Junaidi Kubro
Maulana Malik Ibrahim
Maulana Ishaq
Balambangan (♀)
Sunan Ampel
Sunan Gunung Jati
Sunan Bonang
Sunan Drajad
(♀)
Sunan Giri
Ky Temangung Wirotikto
Sunan Kalijogo
Sunan Muria
Sunan Ngudung
Sunan Kudus

AD 1400, 1420, 1440, 1460, 1480, 1500, 1520, 1540, 1560

Silsilah Wali Sanga.

Sumber: Ilustrasi infografik berdasarkan kamuskamu. wordpress.

Selain itu, Raden Rahmat atau Sunan Ampel juga mendirikan pesantren di Kembang Kuning, kemudian pindah ke Ampel Denta, Surabaya dan mendirikan pesantren kedua di sana. Dari pesantren Ampel Denta ini lahir santri-santri yang kemudian mendirikan pesantren di daerah lain, misalnya Maulana Makdum Ibrahim (Sunan Bonang) yang mendirikan pesantren di Tuban. Sementara itu, Sunan Giri berdakwah dengan mendirikan kompleks masjid dan pesantren yang kemudian menjadi kerajaan yang berkekuatan politik.

Pada 1487, Sunan Giri mendirikan Giri Kedaton di Bukit Giri, Kelurahan Sidomukti, Kecamatan Kebomas, yang menjadi cikal bakal pemerintahan Kabupaten Gresik sekarang. Awalnya, Giri Kedaton hanya sebuah pesantren, tempat para santri belajar agama. Giri Kedaton mencapai puncak kejayaan pada masa kepemimpinan Sunan Prapen.

Giri Kedaton di Bukit Giri.

PERJALANAN MAULANA MALIK IBRAHIM DI TANAH JAWA

Maulana Malik Ibrahim atau lebih terkenal sebagai Sunan Gresik adalah seorang ulama kelahiran Samarkand. Ayahnya adalah Maulana Jumadil Kubro, keturunan kesepuluh dari Husein bin Ali.

Selain berdakwah, ia juga memulai usaha dagang di desa Romoo yang terletak 4 kilometer sebelah timur Desa Leran. Lokasinya sangat strategis karena di sebelah utara adalah Laut Jawa dan sebelah timur Pelabuhan Gresik, cocok untuk perdagangan. Selain itu, ia membuka praktik pengobatan gratis. Akibatnya, banyak warga bersimpati lalu menyatakan masuk Islam dan berguru ilmu agama kepadanya.

Pada 1392 , Syekh Maulana Malik Ibrahim mulai berdakwah ke Tanah Jawa. Desa Sembalo yang sekarang bernama Desa Leran, Kecamatan Manyar, 9 kilometer sebelah barat Kota Gresik menjadi tujuan pertamanya.

Nama Sunan Gresik mulai dikenal di antara para bangsawan dan pembesar di lingkungan Kerajaan Majapahit. Tak lama, Sunan Gresik berkunjung ke ke pusat pemerintahan Majapahit untuk menghadap Prabu Brawijaya, raja yang berkuasa pada masa itu.

Raja terkesan dengan sopan santun dan keluhuran budi pekerti Sunan Gresik, tetapi belum berkenan untuk memeluk agama Islam. Sunan Gresik meminta izin kepada baginda raja untuk berdakwah di lingkungan Majapahit, dan Raja memberikan izin.

Raja bahkan memberikan Sunan Gresik sebidang tanah di pinggiran kota Gresik yang sekarang dikenal sebagai Desa Gapuro Sukolilo.

Dengan bertambahnya murid yang ingin belajar agama Islam kepadanya, Sunan Gresik membentuk pesantren. Walaupun saat itu pesantren yang didirikan masih bersifat tradisional, belum berupa lembaga, tapi inilah yang dipercaya kemudian menjadi cikal bakal pondok pesantren.

Pada 1419 Sunan Gresik wafat.

Makam Sunan Gresik yang berada di Desa Gapurosukililo, Gresik.

SANTRI DAN KIAI JUGA TURUT BERPERANG MELAWAN PENJAJAHAN, YAITU MELAWAN PORTUGIS, BELANDA, JEPANG HINGGA TENTARA SEKUTU... MAU TAHU LEBIH JELAS? SIMAK PENJELASAN KAKAK BERIKUT INI YAA..

PERLAWANAN ULAMA-SANTRI TERHADAP PENJAJAH

Perjuangan santri dan kiai dalam perang melawan penjajahan sudah dimulai sejak lama. Marwan Saridjo (1982) mencatat ada beberapa pejuang santri yang telah mengusir penjajah. Sebut saja Pati Unus, Trenggono, dan Fatahillah yang berjuang mengusir Portugis pada abad ke-15. Selain itu ada pula Imam Bonjol, Antasari, Cik Ditiro, Sultan Agung dan Pattimura.

MELAWAN PORTUGIS

1 PATI UNUS

Pada abad ke-16, bangsa Portugis berlayar ke Nusantara, kemudian menguasai perdagangan dan pelayaran Nusantara. Awalnya mereka menguasai Maluku. Bangsa Portugis juga saat itu kurang bersahabat dengan orang Islam di Nusantara.

Pada tahun 1511, bandar Malaka jatuh ke tangan Portugis. Aceh, Palembang, dan Demak tidak lagi bisa mengirim barang-barang dengan bebas ke Malaka, membuat lesu perdagangan. Saat itulah Pati Unus mulai bergerak melawan bangsa Portugis.

PADA TAHUN 1511, PATI UNUS, SANG PUTRA MAHKOTA KESULTANAN DEMAK YANG JUGA MEMBANGUN ANGKATAN LAUT DEMAK, MENGUMPULKAN PARA PERWIRANYA.

PATI UNUS MEMPERSIAPKAN PERLAWANAN DENGAN MELATIH PARA PRAJURIT DAN MEMBUAT KAPAL-KAPAL BESAR. SETELAH PERSIAPAN DIRASA CUKUP, IA BERGERAK MENINGGALKAN PELABUHAN DEMAK, MEMIPIN ARMADA BERKEKUATAN 12.000 ORANG.

SAYANGNYA, BANGSA PORTUGIS MENGETAHUI RENCANA PATI UNUS. MEREKA SEGERA BERLAYAR UNTUK MELAKUKAN PERLAWANAN. WALAU SEMPAT MELAKUKAN SERANGAN DARAT SESUAI RENCANA, PADA SUATU HARI, SAAT SEDANG BERLAYAR DI LAUTAN, ARMADA PATI UNUS BERPAPASAN DENGAN ARMADA PORTUGIS. PERTEMPURAN LAUT TIDAK DAPAT DIHINDARI DAN MEMAKAN BANYAK KORBAN DARI KEDUA BELAH PIHAK.

Trenggana, raja Demak ke-3.

2 TRENGGANA

Trenggana adalah raja Demak ketiga, yang memerintah tahun 1505-1518, kemudian 1521-1546. Trenggana merupakan putra Raden Patah, pendiri Demak, dan adik kandung Pangeran Sabrang Lora atau Pati Unus. Di bawah pemerintahannya, Demak mengalami perkembangan wilayah kekuasaan karena Trenggana kerap melakukan penyerangan terhadap daerah kerajaan Hindu yang menjalin hubungan dengan Portugis. Misalnya Majapahit, Kerajaan Sengguruh di Malang, Sunda Kelapa (Pajajaran) dan Blambangan.

Ilustrasi suasana Pelabuhan Sunda Kelapa.

Ilustrasi Fatahillah saat merebut Sunda Kelapa dari penjajah.

3 FATAHILLAH

Fatahillah diperkirakan datang ke Jawa pada 1525. Kala itu, ia juga menyadari kehadiran Portugis yang telah difasilitasi oleh Kerajaan Pajajaran melalui Perjanjian Padrao (1522). Kehadiran Portugis di Sunda Kelapa adalah ancaman terhadap seluruh kerajaan di Nusantara, khususnya Pulau Jawa. Hal tersebut yang menyebabkan Fatahillah mengerahkan armada perangnya untuk merebut Sunda Kelapa.

Pada 1526, Alfonso d'Albuquerque mengirimkan enam kapal perang (yang berada di bawah pimpinan Francisco de Sa) menuju Sunda Kelapa. Tak lama, Sultan Trenggana juga mengirimkan 20 kapal perang lengkap dengan 1.500 prajurit di bawah pimpinan Fatahillah.

Setelah melalui pertempuran sengit, pada 22 Juni 1527, armada perang Fatahillah berhasil melumpuhkan pasukan Portugis. Fatahillah lantas didaulat menjadi gubernur di Sunda Kelapa. Ia juga mengganti nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta, yang menjadi cikal bakal kota Jakarta.

MELAWAN BELANDA

1 PERANG DIPONEGORO

Perang Diponegoro yang juga dikenal dengan sebutan Perang Jawa berlangsung selama lima tahun (1825-1830) di Pulau Jawa. Perang ini merupakan salah satu pertempuran terbesar yang pernah dialami oleh Belanda selama masa pendudukannya di Nusantara, melibatkan pasukan Belanda di bawah pimpinan Jenderal Hendrik Merkus de Kock yang berusaha meredam perlawanan penduduk Jawa di bawah pimpinan Pangeran Diponegoro.

2 TUANKU IMAM BONJOL

Muhammad Shahab atau lebih dikenal dengan nama Tuanku Imam Bonjol adalah seorang ulama yang berperan penting dalam perjuangan melawan Belanda ketika Perang Padri pada 1803 hingga 1838.

Lahir di Bonjol, Pasaman, Sumatera Barat, pada 1772. Ia dididik dan dibesarkan di lingkungan islami. Ayahnya adalah seorang alim ulama dari Sungai Rimbang, Suliki.

Imam Bonjol menimba dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam di Aceh sejak 1800 hingga 1802. Sebelum berperang melawan pasukan Hindia-Belanda, Imam Bonjol terlebih dulu bertentangan dengan kaum adat.

Tuanku Imam Bonjol

PERANG PADRI

Perang Padri berlangsung di Sumatera Barat dan sekitarnya, terutama di kawasan Kerajaan Pagaruyung. Diawali dengan munculnya pertentangan sekelompok ulama yang dijuluki sebagai Kaum Padri terhadap kebiasaan yang marak dilakukan oleh kalangan masyarakat yang disebut Kaum Adat di kawasan Kerajaan Pagaruyung dan sekitarnya.

1. **Tahap I (1803-1821)**
   Perang Padri masih bersifat perang saudara antara kaum Padri dengan Kaum Adat (yang dibantu Belanda). Akibat merasa terdesak, Belanda mengambil langkah diplomasi dengan membuat perjanjian. Pada 1821, Belanda menandatangani perjanjian dengan kaum tradisionalis dan mengirimkan pasukan tentara ke perbukitan Minangkabau.

2. **Tahap II (1821-1833)**
   Menyusul kemenangan atas Perang Jawa (1825-1830), tentara kolonial kemudian fokus pada Perang Padri, dibantu kekuatan dari kaum adat.

3. **Tahap III (1833-1838)**
   Kaum Adat berbalik melawan Belanda dan bergabung bersama Kaum Padri. Namun, akhirnya kekuatan mereka semakin lemah, Minangkabau berhasil ditundukkan, dan para pemimpin Kaum Padri dan Adat tewas. Tuanku Imam Bonjol dibuang ke Manado, Sulawesi Utara.

3 PANGERAN ANTASARI

Pangeran Antasari lahir di Kayu Tangi, Kesultanan Banjar, 1797 atau 1809. Ia adalah salah satu putra bangsawan dari Kerajaan Banjar. Pangeran Antasari mengomandoi banyak peperangan melawan penjajah, salah satunya yang terkenal yaitu Perang Banjar. Perang Banjar pecah saat Pangeran Antasari dengan 300 prajuritnya menyerang tambang batu bara milik Belanda di Pengaron pada 25 April 1859.

Selanjutnya, dengan dibantu para panglima dan pengikut setianya, Pangeran Antasari menyerang pos-pos Belanda di Martapura, Hulu Sungai, Riam Kanan, Tanah Laut, Tabalong, sepanjang sungai Barito sampai ke Puruk Cahu. Seluruh rakyat, para panglima Dayak, pejuang-pejuang, para alim ulama dan bangsawan-bangsawan Banjar dengan suara bulat mengangkat Pangeran Antasari menjadi Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin, yaitu pemimpin pemerintahan, panglima perang dan pemuka agama tertinggi.

Pangeran Antasari

4 TEUKU CIK DI TIRO

Teuku Cik Di Tiro adalah pahlawan nasional dan tokoh penting yang berjasa melawan kolonial Belanda. Teuku Cik Di Tiro bernama asli Muhammad Saman, lahir di Dayah Jrueng kenegerian Cumbok Lam Lo, Tiro, daerah Pidie, Aceh pada 1836. Masa kecilnya dibesarkan dalam lingkungan agama yang taat.

Dalam menuntut ilmu agama, Cik Di Tiro banyak belajar kepada para ulama terkenal di daerah Tiro. Karena itu ia dipanggil dengan sebutan Teuku Cik Di Tiro.

Saat Aceh Besar jatuh di tangan Belanda, Teuku Cik Di Tiro hadir untuk memimpin perang. Selama Cik Di Tiro memimpin peperangan di Aceh, terjadi empat kali pergantian gubernur Belanda, yaitu Abraham Pruijs van der Hoeven (1881-1883), Philip Franz Laging Tobias (1883-1884), Henry Demmeni (1884-1886), Henri Karel Frederik van Teijn (1886-1891).

Teuku Cik Di Tiro

Pada 1881, ia berhasil merebut benteng Belanda Lambaro, Aneuk Galong, dan membuat Belanda kewalahan. Ia dan pasukannya berhasil mengambil alih wilayah jajahan yang sebelumnya dikuasai Belanda. Pada 1881, benteng Belanda di Indrapura berhasil direbutnya. Kemudian benteng Lambaro, Aneuk Galong, dan tempat lainnya.

Perlawanan Teuku Cik Di Tiro melawan penjajah.

5 SULTAN AGUNG

Sultan Agung adalah sultan ketiga Kesultanan Mataram yang memerintah pada 1613-1645. Di bawah kepemimpinannya, pada saat itu Mataram berkembang menjadi kerajaan terbesar di Jawa dan Nusantara. Sultan Agung memiliki cita-cita untuk mempersatukan seluruh Tanah Jawa dan mengusir kekuasaan asing di Nusantara. Karena itulah ia berjuang melawan VOC yang saat itu sedang gencar melakukan monopoli perdagangan dan membuat pribumi sengsara.

Sultan Agung

1628

Setelah mempersiapkan pasukan dengan segenap persenjataan dan perbekalan, pasukan Mataram di bawah pimpinan Tumenggung Baureksa menyerang Batavia (VOC), yang kala itu dipimpin J.P. Coen sebagai Gubernur jenderal VOC. Tumenggung Baureksa sendiri gugur dalam pertempuran itu. Dengan demikian serangan tentara Sultan Agung pada 1628 itu belum berhasil.

1628

Pasukan Mataram diberangkatkan menuju Batavia. Pasukan Mataram berhasil mengepung dan menghancurkan Benteng Hollandia. Berikutnya pasukan Mataram mengepung Benteng Bommel, tetapi gagal menghancurkan benteng tersebut. Pada saat pengepungan Benteng Bommel, J.P. Coen meninggal.

Lukisan "Mislukte belegering op Batavia door de sultan van Mataram in 1628" yang menggambarkan serangan prajurit Sultan Agung ke Batavia tahun 1628.

PESANTREN DAN SISTEM PENDIDIKAN BARAT

Pada awal abad ke-20, atas usul Snouck Hurgronje, Belanda membuka sekolah-sekolah bersistem pendidikan Barat dengan tujuan memperluas pengaruh pemerintahan Belanda. Sekolah-sekolah ini hanya untuk kalangan ningrat dan priayi dengan tujuan westernisasi. Sebagai akibat dari sekolah model Belanda ini adalah munculnya elite baru yang kebanyakan berasal dari kalangan priayi.

Sekolah pendidikan Barat pada masa kolonial Belanda.

Sebagai respons atas usaha Belanda mendirikan sekolah dengan sistem pendidikan Barat, para kiai tokoh Muslim formis lantas mendirikan sistem madrasah, yang diadopsi dari madrasah yang mereka jumpai saat menuntut ilmu di Makkah dan Kairo, Mesir. Selain itu, di pesantren juga mulai diajarkan mata pelajaran umum, seperti Matematika, Ilmu Bumi, Bahasa Indonesia, hingga Bahasa Belanda. Sistem pendidikan yang demikian dipelopori oleh Pesantren Tebuireng pada 1920. Selain itu, para kiai juga mulai membuka pesantren khusus bagi kaum wanita.

Para santri dan santriwati mempraktikkan ilmu jual beli di pasar.

PESANTREN TEBUIRENG

Pesantren ini didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari.

1899

Perubahan sistem pendidikan di pesantren ini pertama kali diadakan dengan penerapan sistem madrasi (klasikal) dengan mendirikan madrasah salafiyah syafi'iyah. Sistem pengajaran disajikan secara berjenjang dalam dua tingkat, yakni Shifir Awal dan Shifir Tsani.

1919

Dimasukkan pelajaran umum ke dalam struktur kurikulum pengajaran.

1929

Para santri Tebuireng.

ORGANISASI ISLAM YANG DIDIRIKAN KALANGAN SANTRI

Pada 1920-1930 jumlah pesantren dan santri melonjak berlipat ganda dari ratusan menjadi ribuan santri. Pada awal 1900-an inilah lahir berbagai organisasi Islam yang didirikan kalangan santri (kelompok muslim yang taat beragama, bukan semata-mata murid pesantren). Semuanya berjuang untuk menegakkan agama Islam dan membebaskan Indonesia dari kolonialisme Belanda.

Santri anggota Sarekat Islam.

1 SAREKAT ISLAM

Didirikan pada 10 September 1912, Sarekat Islam (SI) berkembang dari organisasi yang awalnya bernama Sarekat Dagang Islam (SDI) yang didirikan oleh Haji Samanhudi. Tujuan awal didirikan SDI untuk menghimpun para pedagang pribumi Muslim (khususnya pedagang batik) agar dapat bersaing dengan pedagang-pedagang besar Tionghoa. Pada saat itu, para pedagang keturunan Tionghoa memiliki hak dan status yang lebih tinggi daripada penduduk Hindia Belanda lainnya. Pada 1912, oleh pimpinannya yang baru yaitu Haji Oemar Said Tjokroaminoto, SDI diubah menjadi Sarekat Islam. Ini dilakukan agar organisasi tidak hanya bergerak dalam bidang ekonomi, tetapi juga di bidang lain seperti politik.

Sarekat Islam, salah satu organisasi Islam di Indonesia.

2 MUHAMMADIYAH

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada 18 November 1912. Nama organisasi ini diambil dari nama Nabi Muhammad SAW. Tujuan utama Muhammadiyah adalah mengembalikan seluruh penyimpangan yang terjadi dalam praktik keagamaan Muslim yang kerap menyebabkan ajaran Islam bercampur dengan kebiasaan lokal di daerah tertentu dengan alasan adaptasi. Gerakan Muhammadiyah memiliki semangat membangun tata sosial dan mendidik masyarakat agar lebih maju dan menampilkan ajaran Islam yang bukan sekadar agama yang bersifat pribadi dan statis, tetapi dinamis dan bisa dijadikan pegangan kehidupan manusia dalam segala aspeknya.

3 JONG ISLAMIETEN BOND

Didirikan di Jakarta pada 1 Januari 1925 oleh para pemuda pelajar Islam, Jong Islamieten Bond (JIB) adalah salah satu organisasi Islam yang anggotanya sebagian besar dari golongan elite berpendidikan Barat, tetapi tetap berpegang teguh pada prinsip keislaman. Organisasi ini berfokus pada kegiatan sosial dan budaya, dengan menyelenggarakan kursus-kursus pendidikan, JIB menerbitkan majalah *Her Licht* sebagai media perjuangan dan wadah untuk memuat gagasan, dan mempererat persatuan pemuda dan pelajar Islam Hindia Belanda. Dalam kongres pertama, tercatat sekitar seribu orang terdaftar sebagai anggota. Cabang-cabang JIB tersebar di Jakarta, Solo, Madiun, Yogyakarta, dan Bandung berkat jaringan Haji Agus Salim.

4 NAHDLATUL ULAMA

Nahdlatul Ulama (NU) secara harfiah bermakna 'kebangkitan ulama'. Organisasi ini didirikan pada 31 Januari 1926 di Surabaya atas prakarsa K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah. Tujuan organisasi ini untuk memperjuangkan ajaran Islam yang berhaluan *ahlusunah waljamaah* dan menganut mazhab empat, yaitu *Hanafi*, *Maliki*, *Syafi'i*, dan *Hambali*, dalam wadah negara kesatuan.

Para pendiri Nadhlaltul Ulama.

5 AL-IRSYAD

Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah (Jam'iyat al-Islah wal Irsyad al-Islamiyyah) berdiri pada 6 September 1914 dan bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan. Para pendirinya sebagian besar pedagang, pengusaha, dan ulama keturunan suku Arab. Di antaranya Ahmad Surkati, Umar Manggus, Saleh bin Ubaid, Sayid bin Salim Masyhabi, Salim bin Umar Balfas, Abdullah Harharah, Umar bin Saleh, dan Nahdi.

Al-Irsyad di masa-masa awal kelahirannya dikenal sebagai kelompok pembaru Islam di Nusantara bersama dengan Muhammadiyah dan Persatuan Islam. Tiga tokoh utama organisasi ini yaitu Ahmad Surkati, Ahmad Dahlan, dan Ahmad Hassan (A. Hassan), yang sering juga disebut sebagai "Trio Pembaharu Islam Indonesia".

Para pendiri yayasan perguruan Al-Irsyad Surabaya.

6 PERSATUAN ISLAM

Persatuan Islam (Persis) merupakan organisasi Islam di Indonesia yang bertujuan memberlakukan hukum Islam berdasarkan Alquran dan hadis di masyarakat. Pembentukan Persis berawal dari diskusi keagamaan yang dilakukan di rumah salah seorang pendirinya yakni H. Muhammad Yunus dan H. Zamzam. Kelompok ini kerap mengkaji artikel-artikel di majalah *Al-Manar* yang diterbitkan oleh salah seorang ulama modernis di Kairo dan majalah *Al-Munir* yang diterbitkan di Padang oleh para ulama Indonesia yang pernah belajar di Makkah. Kemudian pada 12 September 1923 di Bandung dibentuk Persis.

Para tokoh Persatuan Islam.

Jumlah awal anggota Persis pada masa awal itu tidak kurang dari 20 orang. Aktivitas Persis masa awal pun hanya berkisar pada jamaah salat Jumat. Persis berusaha untuk mengembalikan kaum muslimin pada ajaran Alquran dan hadis, menghidupkan jihad dan *ijtihad*, membasmi *bid'ah, khurafat, takhayul,* taklid, dan syirik, memperluas tablig serta dakwah Islam kepada segenap masyarakat, juga mendirikan pesantren dan sekolah untuk mendidik kader Islam.

7 PERSATUAN TARBIYAH ISLAMIYAH

Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) didirikan pada 20 Mei 1930 di Candung (10 killometer di sebelah timur Bukittinggi). Berdirinya perhimpunan ini dilatarbelakangi oleh perkembangan paham keagamaan di Sumatera Barat pada awal abad ke-20. Sejak awal Tarbiyah Islamiyah berdiri, para pendirinya sudah menyatakan komitmennya bahwa Tarbiyah Islamiyah berpaham kepada *Ahlussunnah Waljama'ah* dan untuk mazhab fikihnya berpegang kepada mazhab Syafi'i. Ada tiga tokoh sentral yang memelopori berdirinya Tarbiyah Islamiyah ini, yaitu Maulana Syekh Sulaiman Ar-Rasuly (Inyiak Canduang), Maulana Syekh Muhammad Jamil Jaho (Inyiak Jaho), dan Maulana Syekh Muhammad Sa'ad Mungka.

Seiring antusiasme masyarakat yang semakin tinggi terhadap pendidikan agama Islam, dalam waktu relatif singkat berdiri beberapa Madrasah Tarbiyah Islamiah di Sumatera Barat.

Anggota Persatuan Tarbiyah Islamiyah.

PESANTREN AWAL KEMERDEKAAN

PERAN SANTRI DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN

Pada awal masa kemerdekaan, kalangan santri turut mengambil peran dalam berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hal itu terbukti ketika beberapa bulan setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (17 Agustus 1945), pemerintah kolonial Belanda lewat organisasi Netherlands Indies Civil Administration (NICA) berusaha membawa misi penjajahannya kembali ke Indonesia dengan membonceng tentara Sekutu.

Menghadapi kondisi tersebut, K.H. Hasyim Asy'ari (pendiri NU) bersama ulama-ulama lainnya di seluruh Jawa dan Madura berkumpul di Surabaya pada 21- 22 Oktober 1945. Para ulama mendeklarasikan perang mempertahankan kemerdekaan sebagai jihad. Deklarasi tersebut lebih dikenal dengan istilah 'Resolusi Jihad'.

Ilustrasi ulama dan santri melawan penjajah Jepang.

KRONOLOGI RESOLUSI JIHAD

17 SEPTEMBER 1945

K.H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan sebuah Fatwa Jihad yang berisikan ijtihad bahwa perjuangan membela tanah air sebagai suatu jihad fi sabilillah.

19 SEPTEMBER 1945

Terjadi insiden baku tembak di Hotel Oranje antara pasukan Belanda dan para pejuang Hizbullah Surabaya. Seorang anggota Pemuda Ansor bernama Cak Asy'ari menaiki tiang bendera dan merobek warna biru bendera yang terpasang sehingga hanya tertinggal Merah Putih, bendera Indonesia.

Insiden di hotel Oranje.

21–22 OKTOBER 1945

PBNU menggelar rapat konsul NU se-Jawa dan Madura. Rapat digelar di Kantor Hofdsbestuur Nahdlatul Ulama di Jalan Bubutan VI No. 2 Surabaya. PBNU akhirnya mengeluarkan sebuah Resolusi Jihad sekaligus menguatkan fatwa jihad Rais Akbar NU K.H. Hasyim Asy'ari.

Ilustrasi suasana rapat NU.

25 OKTOBER 1945

Sekitar 6.000 pasukan Inggris yang tergabung dalam Brigade ke-49 Divisi ke-26 India mendarat di Surabaya. Pasukan ini dipimpin Brigjen AWS. Mallaby. Pasukan ini diboncengi NICA (Netherlands-Indies Civil Administration).

28 OKTOBER 1945

Berbekal senjata rampasan dari Jepang, bambu runcing, dan clurit, Laskar Hizbullah dan para pejuang Surabaya melakukan serangan terhadap pos-pos dan markas Pasukan Inggris. Inggris kewalahan menghadapi gelombang kemarahan pasukan rakyat dan massa yang semakin menjadi-jadi.

30 OKTOBER 1945

Genjatan senjata dicapai kedua pihak. Sore hari usai kesepakatan genjatan senjata, rombongan Biro Kontak Inggris menuju ke Gedung Internatio yang terletak di samping Jembatan Merah. Namun, sekelompok pemuda Surabaya menolak penempatan pasukan Inggris di gedung tersebut. Hingga akhirnya terjadi baku tembak, Brigjen Mallaby tertembak.

Mobil Mallaby yang ikut terkena granat yang dilempar untuk redakan kerumunan massa yang mengepung Mallaby.

31 OKTOBER 1945

Panglima AFNEI Letjen Philip Christison mengeluarkan ancaman dan ultimatum jika para pelaku serangan yang menewaskan Brigjen Mallaby tidak menyerahkan diri, pihaknya akan mengerahkan seluruh kekuatan militer darat, udara, dan laut untuk membumihanguskan Surabaya.

7-8 NOVEMBER 1945

Kongres Umat Islam di Yogyakarta mengukuhkan Resolusi Jihad K.H. Hasyim Asy'ari sebagai responss makin gentingnya kondisi saat itu.

9 NOVEMBER 1945

Bung Tomo melalui pidatonya yang disiarkan radio membakar semangat para pejuang dengan pekik takbirnya untuk bersiap syahid di jalan Allah SWT.

10 NOVEMBER 1945

Pertempuran kembali meluas menyambut berakhirnya ultimatum. Inggris mengerahkan 24.000 pasukan dari Divisi ke-5 dengan persenjataan meliputi 21 tank Sherman dan 24 pesawat tempur dari Jakarta untuk mendukung pasukan mereka di Surabaya. Perang besar pun pecah. Ribuan pejuang syahid. Hari ini kemudian ditetapkan menjadi Hari Pahlawan Nasional, sementara 22 Oktober ditetapkan menjadi Hari Santri Nasional.

Ilustrasi santri berjihad.

PESANTREN SETELAH KEMERDEKAAN

Pascakemerdekaan, santri tetap dihadapkan pada tantangan baru menyambut globalisasi. Untuk menjawab tantangan tersebut, beberapa pondok pesantren membangun lembaga pendidikan formal dengan harapan bisa membekali santri dengan pengetahuan sains dan teknologi.

PENDIDIKAN PESANTREN ADALAH UNTUK MEMBANGUN SANTRI YANG BERKARAKTER. YAITU,

KARAKTERISTIK SANTRI

MODERAT

TAWADUK

EGALITER

BERSAHAJA

MANDIRI

SEMANGAT BERKORBAN

BAGAIMANA CARANYA? TENTU DENGAN SELALU MELAKUKAN AKTIVITAS DAN TRADISI YANG SUDAH DITENTUKAN OLEH PESANTREN. SELAIN ITU, SANTRI JUGA HARUS MELEK TEKNOLOGI. SIMAK PENJELASAN BERIKUT YA..

AKTIVITAS DAN TRADISI SANTRI DI PESANTREN

1 SALAT BERJAMAAH

Sudah menjadi kegiatan wajib bagi para santri untuk melakukan salat berjamaah di pondok pesantren. Saat waktu salat tiba, tidak boleh ada santri yang bermalas-malasan, baik itu salat 5 waktu ataupun salat sunah. Jadi saat adzan berkumandang, santri-santri harus sudah ada di masjid atau musala. Hal ini untuk melatih kebersamaan dan kedisiplinan.

2 SALAT TAHAJUD DAN ZIKIR HARIAN

Setiap malam para santri dibangunkan untuk mendirikan salat tahajud. Biasanya antara pukul 2 hingga 4 dini hari. Mendekati waktu subuh, santri tidak diperbolehkan untuk tidur kembali. Mereka diharuskan melakukan zikir harian sambil menanti waktu salat subuh tiba.

3 TADARUS ALQURAN

Dalam setahun, para santri mempunyai target untuk khatam membaca Alquran (membaca Alquran hingga selesai). Jadi, tadarus Alquran bisa dikatakan kegiatan rutin santri yang dilakukan setelah salat subuh atau salat magrib.

4 MENGAJI

Bisa mengaji adalah salah satu tujuan santri yang di pesantren. Jika saat tadarusan targetnya adalah khatam Alquran, saat mengaji ini para santri sekaligus membedah isi Alquran yang dibacanya. Sebab kelak saat mereka terjun ke masyarakat akan dituntut untuk menguasai berbagai macam cabang ilmu, tak hanya kemampuan membaca Alquran. Dengan begitu, mereka juga belajar mengaji sambil mengulik ilmu akhlak, tauhid, fikih, *nahwu, sharaf, kaidah ushul*, sampai *balagah, mantiq*, tafsir, dan ilmu falak. Biasanya tiap-tiap pesantren mempunyai kurikulum tersendiri.

5 HAFALAN DAN SETORAN

Setiap pondok pesantren mempunyai program hafalan untuk santrinya. Yang dihafalkan adalah *mufrodat* bahasa Arab, ayat-ayat Alquran, hadis, dan kitab kuning. Kemudian santri berkewajiban menyetorkan hafalannya kepada ustaz atau santri senior yang sudah lebih tinggi ilmunya.

6 *LALARAN* ATAU *NADZOMAN*

Lalaran merupakan kegiatan membaca dan mengulang-ulang bait yang ada dalam kitab dengan cara dilagukan. Tujuannya untuk mempermudah santri-santri dalam mengingat materi pelajaran tersebut. Kitab-kitab yang biasa dilalarkan misalnya Kitab Kuning, dan sebagainya.

7 *KHITHOBAH* ATAU CERAMAH

Khitobah adalah kegiatan berceramah yang dilakukan oleh para santri. Mereka maju secara bergiliran untuk belajar berpidato atau ceramah. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keberanian, kepercayaan diri, dan keterampilan berkomunikasi. Uniknya, para santri kerap memakai bermacam atribut ketika tampil, seperti mengenakan pakaian gamis, sorban, atau jas, dasi, dan kacamata.

8 MUSYAWARAH

Musyawarah dalam hal ini merupakan kegiatan bediskusi yang biasanya diawali dengan pembacaan bab-bab tertentu dalam sebuah kitab. Biasanya diawali dengan dibuka sesi tanya jawab. Dari sesi tanya jawab itulah muncul persoalan-persoalan yang akan didiskusikan, bisa tentang apa saja, seperti materi fikih, *nahwu, shorof*, dan lainnya.

9 BAHTSUL MASAIL

Merupakan kegiatan mendiskusikan persoalan-persoalan sosial dari sudut pandang agama dengan landasan Alquran, hadis, dan kitab-kitab ulama terdahulu. Apa bedanya dengan dengan Bedanya ada pada penggunaan dalam kitab untuk dibahas. Dalam sudah tersedia soal-soalnya, tinggal dirumuskan saja jalan keluarnya.

10 *NDERES*

Nderes adalah kegiatan membaca ulang hingga hafal. Jadi, artinya atau mengulang-ulang bacaan Alquran sampai hafal. Sementara maksudnya membaca dan mempelajari ulang kitab-kitab yang sudah dipelajari sebelumnya. Santri yang rajin akan menjadi pintar karena materi pelajaran akan cepat menempel di ingatannya.

11 MARHABANAN

Marhabanan adalah pembacaan shalawat dan teks Maulid Nabi dalam bentuk syair atau prosa karya ulama terdahulu seperti, dan lainnya. Biasanya rutin dilakukan pada malam Jumat secara bersama-sama.

12 ZIARAH

Ziarah sudah menjadi kegiatan rutin di pondok-pondok pesantren. Biasanya para santri berziarah ke makam-makam guru, ustaz, kiai, ulama, atau sanak saudara pada hari Jumat, ba'da salat subuh atau salat Jumat. Tapi ada pula yang berziarah malam Jumat. Ziarah kubur dilakukan dengan membaca tahlil, berzikir, dan doa-doa lainnya. Ada pula santri yang biasa membaca Alquran di samping makam yang diziarahi.

13 *NGROWOT*

Ngrowot adalah istilah yang dipakai santri yang tidak mengonsumsi nasi, tepatnya menghindari makanan yang berbahan beras. *Ngrowot* merupakan salah satu cabang dari riyadlah atau lelaku yang dilakukan kaum santri sebagai bentuk membersikan hawa nafsu (tazkiyatun nafs) dan mendekatkan diri kepada Allah, selain puasa, mujahadah, salat berjamaah, dan menjalankan amalan tertentu lainnya dari kiai. Sebelum ada mi instan, santri yang ngrowot ini memakan thiwul, oyek, atau nasi aking.

14 RO'AN/BERSIH-BERSIH

Ro'an adalah kegiatan kerja bakti para santri yang biasanya diidentikkan dengan kegiatan bersih-bersih pondok pesantren setiap hari libur atau menjelang adanya perayaan. Ro'an juga akan dilakukan para santri saat akan membangun atau memperbaiki sebuah bangunan. Jadi intinya adalah melakukan pekerjaan dengan gotong-royong.

15 LENGSERAN

Lengseran merupakan aktivitas makan bersama menggunakan lengser atau nampan. Biasanya santri memiliki kelompok atau komunitas sendiri dengan berbeda menu dan aturan. Dalam kelompok itu, akan dibuat jadwal belanja dan masak, iuran anggota, dan lainnya. Makan bersama juga dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

16 BERSEKOLAH

Selain menimba ilmu agama di pondok pesantren, para santri ada juga yang bersekolah formal untuk mendapatkan ilmu umum. Ada sekolah yang masih satu yayasan di bawah pondok pesantren, ada pula yang terpisah kepengurusannya. Pesantren yang membolehkan santri untuk bersekolah formal biasanya adalah pesantren modern atau salaf semi modern.

17 OLAHRAGA DAN EKSTRAKULIKULER

Selain kegiatan membedah ilmu agama, santri di pondok pesantren bisa mengikuti bermacam program ekstrakulikuler. Ada kegiatan olahraga, seni bela diri juga seni musik seperti marawis, qasidah, atau nasyid. Dalam setahun sekali biasanya diadakan perlombaan antarsantri, dan biasanya pemenangnya akan diikutsertakan kembali pada perlombaan antarpondok pesantren se-wilayah tertentu, bahkan tingkat se-Indonesia pun ada.

PERAN SANTRI ERA GLOBALISASI

Tak dapat dihindari, memang pada era globalisasi ini kebutuhan santri akan sains dan teknologi bisa menjadi modal bagi para santri untuk berperan aktif dalam pembangunan Indonesia, tentunya tanpa melepaskan nilai-nilai kepesantrenan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan.

Tantangan globalisasi yang makin kompleks saat ini menjadikan karakteristik santri menjadi relevan untuk diaplikasikan.

Dalam hal ini, pemerintah pun turut mendukung. Misalnya, dengan membuat program afirmatif pendidikan kerjasama antara Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, dengan beberapa Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta, dan diperuntukan bagi santri berprestasi di seluruh Indonesia, yaitu Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB). Menurut data dari *website* Kemenag, tes seleksi PBSB tahun 2018 ini diikuti 6.910 santri.

Suasana tes seleksi Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB).

PERAN SANTRI DALAM PERKEMBANGAN LITERASI

Literasi adalah kemampuan melek huruf atau aksara yang meliputi kemampuan membaca dan menulis. Di samping itu, makna literasi juga mencakup melek visual yang artinya kemampuan untuk mengenali dan memahami ide yang disampaikan secara visual (adegan, video, gambar).

Terkait perkembangan literasi, santri sebenarnya sudah akrab dengan hal tersebut. Sebab dalam kesehariannya para santri dituntut mempelajari kitab-kitab, mulai dari ilmu tauhid, tasawuf, fiqih, ilmu nahwu-sharaf, ilmu aturan membaca Alquran, dan sebagainya. Berikut ini tokoh ulama yang mewarnai perkembangan dunia literasi Islam.

1 SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI

Perkembangan dunia literasi Islam pada awal abad ke-19 tidak dapat dilepaskan dari nama Syaikh Nawawi al-Bantani. Ia adalah tokoh ulama Jawi yang terkemuka di Makkah dan Hindia Belanda. Karena keluasan ilmunya ia dijuluki sebagai Sayyid Ulama Hijaz. Nawawi al-Bantani menjadi guru dari banyak tokoh ulama yang berlajar di Haramayn seperti K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan. Karangannya yang berjumlah sekitar 115 kitab (Tafsir, Hadis, Fiqh, Ushul al-Din, Tauhid, Tasawuf, Sejarah, Tata Bahasa dan Akhlak) dikaji secara luas di seluruh pesantren di Nusantara (Indonesia), bahkan di Asia Tenggara dan belahan dunia lainnya. Beberapa karyanya antara lain adalah *Tafsir*

al-Munir li Ma'alim al-Tanzil (Tafsir), *'Uqûd al-Lujain fi Bayân Huqûq al-Zaujain* (Fiqih), *Fath al-Mujîb syarah Mukhtashar al-Khathîb* (Fiqih), *Fath al-Majid Syarh Kitab al-Dur al-Farid Fi al-Tawhid* (Ushuludin), *Maroqil'Ubudiyah Syarh Bidiyah al-Hidayah* (Tasawuf), *Sallim al-Fudal Syarh Manzhmah Hidayat al-Adhkiya* (Akhlak Tasawuf), *Tanqih al-Qaul al-Hatsis* (Hadis), *Madârij al-Shu'ûd ilâ Iktisâ al-Burûd* (Sejarah). Nawawi al-Bantani dilahirkan dari keluarga pemuka agama di Tanara, Banten pada tahun 1813 M. Nawawi al-Bantani pergi ke Makkah untuk menuntut ilmu pada tahun 1828 ketika ia berumur 18 tahun. Di Makkah, ia berguru dengan para ulama Nusantara terkemuka seperti Syaikh Abdul Gani dari Bima dan Syaik Akhmad Khatib Sambas, dan juga ulama Timur Tengah. Nawawi memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual dan dunia literasi Islam di Indonesia. Nawawi al-Bantani wafat di Makkah pada tahun 1897 M pada usianya yang ke-84 tahun.

Madârij al-Shu'ûd ilâ Iktisâ al-Burûd (Sejarah). Salah satu karya Syaikh Nawawi al-Bantani.

Sumber: www.nahdlatululama.id

Kitab Fasolatan Karya Shaleh Darat.

Sumber: Hakim, 2016

2 KIAI SHOLEH DARAT

Kiai Shaleh Darat (Muhammad Shalih bin Umar al-Samaranu) adalah murid Nawawi al-Bantani dan Mahfudz Termas, dan beberapa ulama lain di Makkah. Sepulang ke Nusantara, dia mendirikan pesantren di Darat, Semarang pada 1880-an, dan karenanya dikenal dengan nama Shaleh Darat. Selain itu, dia juga dikenal sebagai ulama yang produktif dalam mengarang kitab. Dalam menulis kitab-kitabnya, Kiai Shaleh Darat berbeda dari Nawawi al-Bantani yang menggunakan bahasa Arab. Dia menulis karyanya dalam bahasa Jawa beraksara Arab, yang dikenal dengan kitab pegon. Penggunaan aksara pegon dalam penulisan kitab-kitabnya dimaksudkan agar masyarakat Jawa kala itu dapat dengan mudah membaca kitab-kitabnya, yang berisi ajaran Islam sebagaimana dipelajari di pesantren. Dengan huruf pegon inilah akhirnya banyak masyarakat Jawa kala itu dapat membaca dan memahami agama Islam, termasuk Kartini. Beberapa karyanya yang hingga ini masih bisa dijumpai adalah *Kitab Munjiyat, Matan al-Hikam, Majmu'at asy-Syari'at al-Kafiyah lil Awam, Manasik al-Haji wal Umrah, Kitab Pasolatan* dan beberapa karya lainnya. Kiai Sholeh Darat lahir di Jepara, Jawa Tengah pada tahun 1820. Ia adalah sosok ulama yang gencar melakukan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda melalui perlawanan kultural, yakni melalui gerakan pencerahan pendidikan.

Majmu'at asy-Syari'at al-Kafiyah lil Awam, Kitab Karya Shaleh Darat.

Sumber: Hakim, 2016

3 BUYA HAMKA (HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH)

Nama Buya Hamka sangat erat berkaitan dengan perkembangan dunia literasi Islam modern di Indonesia. Buya Hamka adalah seorang ulama, sastrawan, budayawan dan sejarawan yang sangat berpengaruh di Indonesia. Ia adalah seorang ulama yang mencintai dunia literasi. Dari tangan dinginnya telah dihasilkan tidak kurang dari 120 judul buku. Beberapa judul karya sastranya yang dikenal hingga kini adalah *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal van Der Wijk*, *Merantau ke Deli*, dan lain sebagainya. Sumbangannya yang sangat berharga dalam bidang sejarah adalah buku Sejarah Umat Islam. Nama Hamka semakin dikenal luas berkat karyanya yang fenomenal dalam studi Islam, yakni *Tafsir Al-Azhar* yang terdiri dari 9 jilid. Buya Hamka dilahirkan di Maninjau, Sumatera Barat pada 17 Februari 1908. Semasa kecil Buya Hamka menuntut ilmu agama Islam dan bahasa Arab di Surau Lubuk Bauk. Kecintaan Buya Hamka terhadap ilmu pengetahuan diwujudkan dengan tekadnya mempelajari berbagai disiplin ilmu di luar ilmu agama, seperti ilmu filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik. Hamka wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta pada usia 73 tahun.

Tafsir Al-Azhar Karya Hamka.

Sumber: Burhanudin, 2017

DI ERA MODERN SEPERTI SEKARANG INI, BANYAK SANTRI YANG SUDAH MULAI MENYADARI PENTINGNYA MEMBUKA DIRI TERHADAP PERKEMBANGAN LITERASI. PARA SANTRI JUGA DIDUKUNG OLEH PONDOK PESANTREN TEMPATNYA MENUNTUT ILMU UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN LITERASI.

HASILNYA BERMUNCULAN SANTRI-SANTRI YANG MEMILIKI PERAN PENTING DALAM MEMAJUKAN LITERASI DI INDONESIA.

BERIKUT INI, CONTOH BEBERAPA PENULIS JEBOLAN PESANTREN YANG BUKUNYA MENDAPAT SAMBUTAN YANG BAIK DI MASYARAKAT.

1 HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY

Siapa yang tidak kenal dengan Habiburrahman El-Shirazy? Kesuksesan novel "Ayat-Ayat Cinta" membawa nama pria yang kerap disapa Kang Abik ini menjadi dikenal di Indonesia, bahkan di negara lain, seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei. Film yang diangkat dari novelnya pun sukses di pasaran. Kang Abik adalah jebolan pondok pesantren. Ia memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan K.H. Abdul Bashir Hamzah. Lalu tahun 1992 ia menuntut ilmu di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, hingga lulus pada 1995. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadist Universitas Al-Azhar, Kairo dan selesai pada 1999.

Selain *Ayat-Ayat Cinta*, karyanya yang lain seperti *Di Atas Sajadah Cinta* (telah disinetronkan Trans TV, 2004), *Ketika Cinta Berbuah Surga* (2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (2005), *Ketika Cinta Bertasbih 1* (2007), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (Desember, 2007), dan *Dalam Mihrab Cinta* (2007) juga mendapat sambutan baik dari masyarakat. Kini ia masih berkarya dan mendorong generasi muda untuk mengembangkan kemampuan menulis dan minat membaca.

2 AHMAD FUADI

Selain *Ayat-Ayat Cinta*, novel *Negeri 5 Menara* juga mendapat sambutan yang amat baik di Indonesia sebab dinilai dapat menumbuhkan semangat untuk berprestasi. Penulisnya, Ahmad Fuadi, merupakan lulusan dari KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo. Kemudian ia melanjutkan kuliah Hubungan Internasional di Universitas Padjadjaran, dan setelah lulus menjadi wartawan Tempo. Pada 1998, dia mendapat kesempatan mewujudkan impian masa kecilnya dengan mendapat beasiswa Fulbright untuk kuliah S2 di School of Media and Public Affairs, George Washington University.

Berdasarkan pengalamannya meraih mimpi, buku-buku hasil karyanya juga memuat cerita yang memotivasi generasi muda untuk terus berusaha mengembangkan potensi diri agar dapat meraih cita-cita. Sebagai dukungan, Ahmad Fuadi juga mendirikan sebuah yayasan sosial untuk membantu pendidikan masyarakat yang kurang mampu, khususnya untuk usia pra sekolah. Yayasan ini diberi nama Komunitas Menara.

KOMUNITAS SANTRI

1 SANTRI NULIS PUBLISHING

Berawal dari komunitas Santri Nulis untuk anak-anak Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Bogor, akhirnya terbentuklah sebuah penerbitan bernama Santri Nulis Publishing. Hal ini tak terlepas dari peran pengajarnya, Saiful Falah. Pria yang juga aktif menulis dan menghasilkan karya tak kurang dari 10 judul buku itu menggalakkan aktivitas literasi kepada para santrinya sejak 2012.

Santri Nulis terbentuk pada 28 Oktober 2012 sebagai wadah mengasah kemampuan menulis, berbagi dan saling menyemangati dalam dunia literasi. Di situsnya, Santrinulis.com, kita dapat melihat bagaimana komunitas tersebut mengasah dan menuangkan keterampilan menulis mengenai berbagai macam topik dan menciptakan konten-konten kreatif lainnya.

2 KOMUNITAS PEGON

Komunitas Pegon merupakan komunitas yang dibentuk oleh para pemuda Nahdlatul Ulama (NU) yang tujuannya melakukan kegiatan penggalian, penulisan, dan publikasi sejarah perjuangan maupun karya intelektual para ulama, khususnya yang berjuang di Nahdlatul Ulama. Nama 'Pegon' terinspirasi dari aksara khas yang ditulis para ulama di Jawa (aksara Arab dalam bahasa Jawa).

Komunitas Pegon mengkaji karya-karya para kiai dengan pendekatan akademis dan mudah diterima oleh pembaca. Pada beberapa naskah yang anonim, Komunitas Pegon menggandeng kalangan akademisi untuk mengartikan naskah hingga mendeteksi usia arsip. Walaupun jumlah koleksinya saat ini masih belum terlalu banyak, ke depannya, Komunitas Pegon berkeinginan bisa menjadi museum dan pusat kajian Islam Nusantara.

KAK... AKU PERNAH MENDENGAR SEBUTAN SANTRI KALONG, SANTRI DEPROK... ITU MAKSUDNYA APA YA, KAK? ADAKAH BEDANYA DENGAN SANTRI BIASA?

OH... ITU ISTILAH-ISTILAH TERTENTU YANG MERUJUK PADA KEGIATAN, CARA BELAJAR MAUPUN PENAMPILAN SANTRI-SANTRI TERSEBUT. BANYAK ISTILAHNYA. KITA KATAKAN SAJA LEKSIKON SANTRI, ANTARA LAIN.....

ISTILAH SANTRI KALONG DIKENAL DI DUNIA PESANTREN SEBAGAI SEBUTAN BAGI PARA SANTRI YANG BELAJAR DAN MENGAJI KE BANYAK ULAMA DI BANYAK PESANTREN... JADI TIDAK TINGGAL DI SATU PESANTREN.

SANTRI KILAT ADALAH SANTRI YANG BERMUKIM DI PESANTREN HANYA SATU BULAN ATAU DUA MINGGU, BUKAN BEBERAPA TAHUN SEPERTI UMUMNYA.

ADA JUGA SEBUTAN SANTRI DEPROK, YAITU SANTRI YANG HANYA MENGAJI MATERI AGAMA DI KITAB KUNING DAN DILAKUKAN DENGAN CARA DUDUK LESEHAN (NDEPROK).

SANTRI MILENIAL ADALAH SANTRI YANG SANGAT ADAPTIF DENGAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI MODERN MASA KINI, KREATIF, DAN INOVATIF.

SEDANGKAN YANG DINAMAKAN SANTRI URBAN BISA BERMAKNA DUA: SANTRI DI SUATU PESANTREN DENGAN GAYA HIDUP MODERN; DAN JUGA BERARTI SEORANG YANG DAHULUNYA NYANTRI DI PESANTREN KEMUDIAN TERLIBAT DALAM POLA KEHIDUPAN URBAN DAN BERPROFESI DI SEKTOR MODERN.

DEMIKIAN BEBERAPA ISTILAH SANTRI YANG KAKAK TAHU.. MUNGKIN NANTINYA AKAN MUNCUL ISTILAH-ISTILAH SANTRI YANG BARU SESUAI PERKEMBANGAN ZAMAN.

SEKARANG KAMU MANDI YANG BERSIH, INI SUDAH SORE. KITA SIAP-SIAP BERANGKAT KE MASJID.

SEPULANGNYA DARI MASJID....

MENARIK SEKALI YA PENJELASAN KAKAK TADI.. TENTANG SANTRI, JUGA AKTIVITAS-AKTIVITAS DI PONDOK PESANTREN, KAK.

BENAR. BANYAK PENGALAMAN YANG BISA KAMU DAPAT SAAT MONDOK, DIK. SELAIN BISA MERASAKAN KEBERSAMAAN, AKTIVITAS HARIAN DI PONDOK JUGA NANTINYA AKAN TERBAWA DI KEHIDUPAN SEHARI-HARI WALAUPUN KAMU SUDAH LULUS NANTI.

BENAR JUGA YA, KAK. BAIKLAH, NANTI AKU MAU BILANG SAMA AYAH DAN IBU UNTUK DAFTAR KE PONDOK PESANTREN TEMPAT KAKAK MONDOK DULU.

WAH, ADIKNYA KAKAK SUDAH BESAR YA, SUDAH MAU MONDOK! NANTI KAKAK JUGA AKAN ANTAR UNTUK MELIHAT KE SANA DAN KENALAN DENGAN ADIK KELAS KAKAK YANG MASIH DI SANA YA.

ADA SATU HAL LAGI YANG MAU KAKAK JELASKAN, MENGENAI MASJID YANG ADA DI INDONESIA. TAPI KITA ISTIRAHAT DULU, BESOK AKAN KAKAK LANJUTKAN PENJELASANNYA.

SIAAAAP....
TERIMA KASIH, KAK!

MASJID-MASJID BERSEJARAH DI INDONESIA

SESUAI JANJI KAKAK KEMARIN.. KAKAK AKAN CERITAKAN MENGENAI MASJID-MASJID BERSEJARAH YANG SUDAH ADA DI INDONESIA SEJAK LAMA.

HMM...MULAI DARIMANA YAA..

KITA MULAI DARI PENGERTIAN MASJID DAN FUNGSINYA DULU YA. KAMU SUDAH TAHU BELUM?

YANG AKU TAHU MASJID UNTUK SALAT BERJAMAAH.

JADI BEGINI...

PENGERTIAN DAN FUNGSI MASJID

FUNGSI MASJID

Kegiatan santri di pondok pesantren tentunya tidak bisa dipisahkan dari masjid atau surau. Selain tempat beribadah, masjid juga dapat berfungsi untuk menampung aktivitas yang mewujudkan kesejahteraan melalui dakwah-dakwah kegamaan.

Dari segi bahasa, kata ‘masjid’ diambil dari akar kata *sajada*, yang berarti ‘patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Dalam pengertian sehari-hari, masjid adalah bangunan tempat pemeluk agama Islam menunaikan ibadah salat.

PERBEDAAN MASJID, SURAU, DAN MUSALA

Sering kita mendengar istilah masjid, surau, dan musala. Jadi, berdasarkan fungsinya, masjid merupakan pusat ibadah dan kebudayaan umat Islam. Surau adalah tempat yang sudah ada di budaya asli Ranah Minang. Setelah Islam masuk, kegiatan di surau diganti dengan kegiatan yang lebih islami. Fungsi surau sama dengan masjid, yaitu sebagai tempat ibadah dan kegiatan kebudayaan.

Adapun musala merupakan tempat salat dan berdoa dengan ukuran yang relatif lebih kecil dibandingkan masjid atau surau. Bedanya terlihat dalam pelaksanaan salat. Istilah lainnya yang merujuk pada penyebutan masjid yaitu *langgar* (Jawa), *meunasah* (Aceh), dan *musajik* (Mandailing).

Surau Lubuak Bauk Batipuah Padang Panjang, Sumatera Barat.

MASJID BERSEJARAH DI INDONESIA

Masjid di Indonesia sudah ada sejak sebelum penyebaran Islam oleh Wali Sanga. Arsitektur masjid di Indonesia yang pada awalnya dibuat sesuai dengan lingkungan dan budaya setempat, secara perlahan juga berkembang menyesuaikan diri dengan arsitektur modern. Beberapa masjid tertua dan juga masjid yang dibangun setelah masa kemerdekaan yang penting untuk menjadi catatan kesejarahan Islam di Indonesia. Berikut ini sebaran masjid bersejarah di Indonesia:

1. Masjid Saka Tunggal (1288) - Banyumas
2. Masjid Wapauwe (1414) - Maluku
3. Masjid Ampel (1421) - Surabaya
4. Masjid Agung Demak (1474) - Demak
5. Masjid Agung Cirebon (1480) - Cirebon
6. Masjid Sultan Suriansyah (1526) - Banjar
7. Masjid Menara Kudus (1549) - Kudus
8. Masjid Agung Banten (1552) - Banten
9. Masjid Mantingan (1560-1561) - Jepara
10. Masjid Katangka (1603) - Sulawesi Selatan
11. Masjid Tua Palopo (1604) - Sulawesi Selatan
12. Masjid Sultan Ternate (1606) - Ternate
13. Masjid Raya Aceh Baiturahman (1612) - Aceh
14. Masjid Raya Ganting Padang (1700) - Padang
15. Masjid Agung Al-Baitul Qadim (1806) - NTT
16. Masjid Raya Bandung (1810) - Bandung
17. Masjid Tuban (1894) - Tuban
18. Masjid Raya Medan (1906) - Medan
19. Masjid Istiqlal (1961-1978) - Jakarta

Saka Tunggal di dalam masjid.

1 MASJID SAKA TUNGGAL

Masjid Saka Tunggal diperkirakan berdiri sejak 1288, berlokasi di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas dan didirikan oleh Mbah Mustolih. Masjid ini hanya memiliki saka atau tiang penyangga yang berada di bagian tengah masjid dengan empat sayap di tengahnya. Bagian bawahnya dilindungi kaca untuk melindungi tulisan yang isinya tentang pendirian masjid.

Ada dua ukiran di kayu, bergambar sinar matahari mirip dengan lempeng mandala. Gambar ukiran serupa juga ditemukan di bangunan-bangunan kuno pada zaman Singosari dan Majapahit. Masjid Saka Tunggal berukuran 12 x 18 meter dan menjadi masjid tertua di Indonesia karena sudah ada jauh sebelum era Wali Sanga.

2 MASJID WAPAUWE

Masjid Tua Wapauwe merupakan masjid tertua di Maluku. Masjid ini dibangun pada 1414 Masehi oleh Pernada Jamilu, keturunan Kesultanan Islam Jailolo dari Moloku Kie Raha (Maluku Utara). Mulanya Masjid ini bernama Masjid Wawane karena dibangun di Lereng Gunung Wawane.

Masjid yang dibangun tanpa paku untuk menyatukan setiap bagiannya dengan menggunakan pasak kayu yang memungkinkan masjid ini dapat dipindah-pindahkan, ini menjadi bukti sejarah Islam di Maluku pada masa lampau.

Di masjid ini juga tersimpan dengan baik Mushaf Alquran yang konon termasuk tertua di Indonesia. Yang tertua yaitu Mushaf Imam Muhammad Arikulapessy yang selesai ditulis (tangan) pada tahun 1550 dan tanpa iluminasi (hiasan pinggir).

Mushaf Nur Cahaya, yang dibuat oleh cucu dari Imam Muhammad Arikulapessy.

RENOVASI MASJID WAPAUWE

1464
Direnovasi pertama kali oleh pendirinya, Jamilu tanpa mengubah bentuk aslinya.

1895
Penambahan serambi di depan atau bagian timur masjid.

1959
Atap masjid yang sebelumnya masih berkerikil mulai menggunakan semen PC.

Desember 1990-Januari 1991
Pergantian 12 buah tiang sebagai penunjang dan balok penopang atap.

1993
Pergantian balok penadah kasau dan bumbungan tanpa mengganti empat buah tiang sebagai kolom utama.

1997
Atap masjid awalnya menggunakan seng diganti dengan bahan dari nipah. Atap nipah diganti setiap lima tahun sekali.

Maret 2008
Struktur atap yang terbuat dari pelepah sagu diganti yang baru.

Tiang kayu utuh Masjid Ampel.

3 MASJID SUNAN AMPEL

Masjid ini didirikan oleh Sunan Ampel pada 1421. Detail arsitektur masjid ini menampilkan bagaimana Islam pada periode awal di kawasan Majapahit, mengakomodasi khazanah budaya Jawa untuk kepentingan dakwah.

Masjid ini memiliki 16 tiang kayu yang utuh tanpa ada sambungannya, setinggi 17 meter dengan diameter 60 cm. Angka 17 menunjukkan jumlah rakaat salat dalam sehari. Sementara itu, atap masjid berbentuk tajuk, piramida bersusun tiga yang melambangkan Islam, iman, dan ihsan.

4 MASJID AGUNG DEMAK

Masjid Agung Demak dibangun pada 1466 oleh raja pertama dari Kesultanan Demak bersama para Wali Sanga. Pembangunan masjid ini selesai pada 1479. Bangunan utama masjid ini ditopang oleh empat tiang utama yang diberi nama ‘saka guru’. Salah satu tiang terbuat dari serpihan kayu yang dinamakan ‘saka latal’.

Di samping masjid kini ada Museum Masjid Agung Demak yang di dalamnya menampung koleksi unik sepeti beduk dan kentongan yang dulu dibuat oleh Wali Sanga dan masih banyak lagi benda-benda bersejarah lainnya.

Beduk dan kentongan peninggalan Wali Sanga.

Empat tiang utama Masjid Agung Demak,

5 MASJID AGUNG CIREBON

Masjid Agung Cirebon berada di wilayah kompleks Keraton Kasepuhan Cirebon, Jawa Barat, biasa disebut dengan nama Masjid Agung Kasepuhan atau Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Selain itu, masjid ini dikenal juga dengan nama Masjid Sunan Gunung Jati, sebab Sunan Gunung Jati pemrakrasa dari pembangunan sekaligus yang menjadi perancang masjid ini.

Pembangunan masjid ini selesai sekitar tahun 1480. Tahun itu bertepatan dengan masa penyebaran agama Islam oleh para Wali Sanga. Yang unik dari masjid ini yaitu memiliki sembilan pintu yang menuju ke satu ruangan utama. Kesembilan dari pintu tersebut melambangkan jumlah para wali yaitu sembilan.

6 MASJID SULTAN SURIANSYAH

Masjid Sultan Suriansyah dibangun saat Islam baru masuk ke Kalimantan Selatan. Pembangunannya diperkirakan tidak lama setelah Raja Banjar pertama, Pangeran Samudera, memeluk agama Islam. Setelah memeluk agama Islam, sang pangeran bergelar Sultan Suriansyah.

Pada bagian arsitekturnya, masjid ini mendapat pengaruh dari masjid-masjid di Demak karena memang penyebaran Islam di Kalimantan Selatan berasal dari Demak.

Masjid ini menggunakan bangunan berundak, bertingkat empat, dengan kubah masjidnya yang berbentuk kerucut. Di bagian atas ada semacam tongkat berukir dan atapnya dihiasi ukiran khas Banjar. Bangunan masjid ini masih berbahan kayu ulin yang hingga kini masih tampak kokoh.

7 MASJID MENARA KUDUS

Masjid Menara Kudus dibangun oleh Sunan Kudus pada 1549. Batu pertama bangunan masjid ini berasal dari Baitul Maqdis, Palestina. Bentuk menara masjid yang mirip bentuk candi menggambarkan adanya pengaruh kebudayaan agama Hindu dan Buddha pada bangunan masjid.

Yang istimewa dari masjid ini yaitu menaranya dibangun tanpa menggunakan semen, hanya memakai tanah liat sebagai perekat bangunan.

8 MASJID AGUNG BANTEN

Masjid Agung Banten dibangun pada 1560 ketika sultan pertama dari Kesultananan Banten, Sultan Maulana Hasanuddin berkuasa. Arsitek masjid ini bernama Tjek Ban Tjut, berasal dari China.

Bagian atap bangunan Masjid Agung Banten menyerupai pagoda khas China, sedangkan untuk menara masjid memiliki tinggi 24 meter yang dibangun oleh Hendrik Lucasz Cardeel, arsitek dari Belanda.

Menara Masjid Agung Banten terletak di sisi timur, banyak dijadikan tempat wisata karena memang begitu unik. Cardeel juga membangun bangunan khusus di sebelah selatan masjid, yang dulunya digunakan sebagai tempat musyawarah. Di sisi utara dan selatan juga ada makam para sultan Banten dan keluarganya.

9 MASJID MANTINGAN

Masjid Mantingan merupakan masjid kuno di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah yang diperkirakan didirikan pada masa Kesultanan Demak (1559-1560 M). Masjid ini merupakan salah satu pusat aktivitas penyebaran agama Islam di pesisir utara Pulau Jawa.

Konsep perpaduan Islam-Hindu terlihat dari bentuk bangunan dan gapuranya yang berbentuk lengkung. Masjid ini didirikan dengan lantai tinggi yang tertutup ubin buatan China, begitu pun juga undak-undakannya. Bangunan atap termasuk bubungan menggunakan unsur budaya China. Salah satu ciri masjid ini adalah reliefnya. Beberapa di antaranya memiliki pola tanaman yang membentukkan rupa makhluk hidup.

10 MASJID AL-HILAL KATANGA

Masjid Katangka yang merupakan peninggalan salah satu kerajaan Islam di Nusantara, Kerajaan Gowa, dibangun pada 1603. Masjid ini menjadi salah satu masjid tertua di Provinsi Sulawesi Selatan. Masjid Katangka pernah dipugar dan direhabilitasi sejak 1978 hingga 1980 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Setelah itu, diresmikan Prof. Dr. Haryati Soedibyo, yang saat itu menjabat sebagai Direktur Jendral Kebudayaan Depdikbud, pada 1981. Asal kata nama masjid ini, yaitu 'Katangka' diambil dari bahan baku pembuatan masjid yang menggunakan kayu dari pohon Katangka.

11 MASJID TUA PALOPO

Masjid Tua Palopo merupakan masjid peninggalan Kerajaan Luwu yang berlokasi di Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Masjid ini didirikan oleh Raja Luwu, Datu Payung Luwu XVI Pati Pasaung Toampanangi Sultan Abdullah Matinroe pada 1604 M.

Arsitektur Masjid Tua Palopo ini sangat unik karena ada empat unsur yang melekat dalam konstruksi masjid ini, yaitu unsur lokal Bugis yang terlihat pada struktur bangunan masjid secara keseluruhan yang terdiri dari tiga susun yang mengikuti konsep rumah panggung. Lalu ada unsur Jawa, terlihat pada bagian atap yang dipengaruhi oleh atap rumah joglo Jawa (berbentuk piramida bertumpuk tiga). Unsur Hindu terlihat pada denah masjid yang berbentuk persegi empat, dipengaruhi oleh konstruksi candi. Sementara unsur Islam terlihat pada jendela masjid, yang memiliki lima teralis besi berbentuk tegak, melambangkan jumlah Salat wajib dalam sehari semalam.

12 MASJID SULTAN TERNATE

Berlokasi di Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara, Masjid Sultan Ternate menjadi bukti keberadaan Kesultanan Islam pertama di kawasan timur Nusantara. Masjid ini diperkirakan telah mulai dibangun sejak masa Sultan Zainal Abidin. Namun, ada juga yang beranggapan bahwa pendirian Masjid Sultan baru dilakukan awal abad ke-17, yaitu sekitar tahun 1606.

Bahan bangunan yang digunakan untuk membangun Masjid Sultan Ternate adalah komposisi susunan batu dengan bahan perekat dari campuran kulit kayu pohon kalumpang. Dari sisi arsitekturnya, masjid ini seperti halnya masjid-masjid pertama di tanah Jawa yang atapnya tidak berbentuk kubah, melainkan limasan. Bentuk bangunannya persegi empat dengan atap berbentuk tumpang limas dan di tiap tumpang dipenuhi dengan terali-terali berukir.

Uniknya, masjid ini memiliki aturan-aturan adat yang tegas, seperti larangan memakai sarung (wajib mengenakan celana panjang) bagi para jamaahnya, kewajiban memakai penutup kepala (kopiah), dan larangan bagi perempuan untuk beribadah di masjid ini. Berbagai aturan ini konon berasal dari petuah para leluhur (yang disebut Doro Bololo, Dalil Tifa, serta Dalil Moro) yang hingga kini masih ditaati oleh masyarakat Ternate, terutama di lingkungan kedaton.

13 MASJID RAYA BAITURRAHMAN ACEH

Masjid ini dibangun pada 1612 oleh Sultan Iskandar Muda. Ada juga yang berpendapat bahwa masjid ini dibangun oleh Sultan Alauddin Mahmudsyah pada 1292. Masjid peninggalan kerajaan Islam ini pernah dihancurkan Belanda pada 1873. Pada 1877, masjid ini dibangun kembali oleh Belanda sebagai bentuk permintaan maaf. Pada 2004 ketika terjadi bencana tsunami di Aceh, masjid ini tetap berdiri dan dijadikan tempat pengungsian saat itu.

14 MASJID RAYA GANTING PADANG

Dibangun pada 1700 Masehi, selanjutnya masjid ini beberapa kali dipindahkan ke beberapa tempat. Kemudian pada akhirnya dibangun dan tidak dipindah lagi ke daerah Ganting, Kota Padang, Sumatera Barat.

Masjid ini dibangun dengan model atap masjid yang berbentuk segi delapan. Pada 1833, Padang pernah dilanda gempa dan tsunami. Sama seperti Masjid Raya Baiturahman saat tsunami Aceh, masjid ini pun tetap kokoh berdiri sampai sekarang.

15 MASJID AGUNG AL-BAITUL QADIM

Masjid Agung Al-Baitul Qadim merupakan sebuah masjid yang terletak di Airmata, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Masjid ini termasuk masjid tertua di Pulau Timor yang dibangun oleh Sya'ban bin Sanga (Imam pertama bagi kaum Muslimin di Pulau Timor) pada 1806 bersama Sultan Badarruddin, rakyatnya, dan juga bantuan dari penduduk setempat. Tujuan didirikannya yaitu untuk memberikan tempat ibadah dan pusat keagamaan bagi Masyarakat Kesultanan Mananga yang baru dipindahkan oleh Pemerintah Hindia Belanda dari Pulau Solor ke Pulau Timor.

Masjid dengan arsitektur khas yang menggabungkan unsur budaya Flores Timur dengan Arab ini menjadi simbol pemersatu warga muslim dengan non-muslim. Sebab pembangunan masjid ini melibatkan bantuan dari masyarakat etnis asli setempat, di bawah perintah Raja Taebenu Raja Timor Barat Timor Loro Manu pada masa itu.

16 MASJID RAYA BANDUNG

Masjid Raya Bandung dulunya dikenal dengan nama Masjid Agung Bandung. Dibangun pertama kali pada 1810, dan sejak didirikan, masjid ini sudah mengalami delapan kali perombakan pada abad ke-19, kemudian lima kali pada abad ke- 20, hingga akhirnya direnovasi lagi pada 2001 dan diresmikan pada 2003 oleh Gubernur Jabar saat itu, H.R. Nuriana. Arsitektur masjid yang baru bercorak Arab, menggantikan Masjid Agung yang lama, yang bercorak khas Sunda.

Kemegahan Masjid Agung Bandung pada zaman dulu pernah diabadikan dalam lukisan oleh pelukis Inggris, W. Spreat, pada 1852. Di lukisan tersebut terlihat atap limas besar bersusun tiga tinggi menjulang dan masyarakat menyebutnya dengan sebutan *bale nyuncung*.

17 MASJID TUBAN

Masjid Tuban yang sebelumnya disebut Masjid Jami' Tuban ini dibangun pada 1894 pada masa pemerintahan Adipati Raden Ario Tedjo (Bupati Tuban ke-7). Raden Ario Tedjo adalah Bupati Tuban pertama yang memeluk Islam.

Bentuk bangunan masjid ini terdiri atas dua bagian, yaitu serambi dan ruang salat utama. Uniknya, bentuk masjid ini tidak terpengaruh dengan kebiasaan bentuk masjid di Jawa yang atapnya bersusun tiga, tetapi justru lebih mengadaptasi corak Timur Tengah, India, dan Eropa. Masjid ini merupakan masjid pertama di Jawa yang berbentuk kubah.

18 MASJID RAYA MEDAN

Masjid Raya Medan yang dibangun pada 1906 ini dikenal juga dengan nama Masjid Al-Mashun. Pada 1909, masjid ini selesai dibangun oleh Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah.

Masjid ini dibangun semegah mungkin oleh Sultan Ma'mun, sebab menurut beliau, masjid haruslah lebih megah dibandingkan dengan Istana Maimun, istana milik sultan.

Untuk membangun masjid ini, bahan bangunan seperti marmer untuk dekorasi, kaca patri, dan lampu gantung diimpor dari luar negeri. Sementara itu, rancangan masjid ditangani arsitek Belanda. Tingdeman, arsitek dari Belanda itu merancang masjid ini dengan corak bangunan Maroko, Eropa, Melayu, dan Timur Tengah.

19 MASJID ISTIQLAL JAKARTA

Masjid Istiqlal adalah salah satu kebanggaan bangsa Indonesia karena masjid ini merupakan masjid terbesar di Asia Tenggara yang mampu menampung hingga 200 ribu jamaah. Nama Istiqlal berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti merdeka.

Masjid Istiqlal dibangun di tempat bekas Benteng Prins Frederik, sebuah benteng yang dibangun Belanda pada 1873.

Untuk pembangunan masjid ini diprakarsai oleh Bung Karno pada 1951. Bangunan masjid ini juga terdiri dari satu lantai dasar dan lima lantai di atasnya. Arsitek yang menangani pembangunan ialah Frederich Silaban. Lama pembangunan memakan waktu sekitar 17 tahun, dimulai pada 1961 dan selesai pada 1978. Hingga kini Masjid Istiqlal dijadikan pusat berbagai perayaan atau acara keagamaan umat Islam, seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi Muhammad, dan kegiatan tabligh akbar.

PENUTUP

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pendidikan pesantren bukan bertujuan untuk mengejar materi, kekayaan, keduniawian namun penanaman bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT.

Pendidikan pesantren yang dinilai dari tradisi pengajaran yang murni agama dari kiai kepada santri dengan sistem individual. Selanjutnya sesuai perkembangan zaman dan teknologi, pesantren pun mengalami modernisasi meskipun masih mempertahankan tradisi pengajaran yang menjadi ciri khas yang membedakan dengan sistem pendidikan formal lain.

Sejak masa sebelum kemerdekaan sampai dengan masa setelah kemerdekaan pesantren dan santri memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan penyebaran agama Islam. Bermula dari sebuah tempat yang dikenal dengan sebutan pondok hingga menjadi bangunan megah modern, para santri dari pesantren telah beradaptasi dan mengikuti perkembangan sains, teknologi juga literasi demi kemajuan ilmu, teknologi, dan literasi di Indonesia.

YAAK SELESAIII....!

DEMIKIANLAH CERITA MENGENAI SURAUKU, SANTRI, DAN PESANTRENKU. LAIN KALI KITA BERTEMU LAGI DENGAN TOPIK YANG LAIN...

ASIIIK... DITUNGGU YA KAAAK....

RUJUKAN

BUKU

Arwansyah. 2015. *Peran Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara*. Kuala Lumpur: Kontekstualita, Vol. 30, No. 1.

Burhanudin, Jajat. 2017. *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Hakim, Taufiq. 2016. *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*. Yogyakarta: INDeS.

Musyafa, Haidar. 2016. *Hamka Sebuah Novel Biografi*. Tangerang Selatan: Penerbit Imania.

Rachman, Abdul. 1996. *Nawawi al-Bantani; An Intellectual Mater of the Pesantren Tradition*. Dalam Studia Islamika, Vol. 3, No. 3.

Yunus, Mahmud. 1979. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara.

SUMBER ONLINE

Agus Siswoyo. (2018, 11 Januari). Kisah Kepahlawanan Pati Unus Mencoba Merebut Malaka dari Kekuasaan Penjajah Portugis. Diperoleh 10 Juni, dari http://agussiswoyo.com/sejarah-nusantara/kisah-kepahlawanan-pati-unus-mencoba-merebut-malaka-dari-kekuasaan-penjajah-portugis/

Apandi, Idris.(2017, 27 Maret).Beberapa Manfaat Melanjutkan Pendidikan Anak ke Pesantren.Diperoleh 10 Juni 2018, dari https://www.kompasiana.com/idrisapandi/58d91ea1b37a61a11b2f3e4d/beberapa-manfaat-melanjutkan-pendidikan-anak-ke-pesantren

Bambumoeda. (2011, 24 Juni). Sejarah Pesantren di Indonesia. Diperoleh 10 Juni 2018, dari https://bambumoeda.wordpress.com/2011/06/24/sejarah-pesantren-di-indonesia/

DutaIslam.Com. (2016, 22 Oktober). Kronologi Sejarah Resolusi Jihad 22 Oktober 1945. Diperoleh 10 Juni 2018, dari https://www.dutaislam.com/2016/10/kronologi-sejarah-resolusi-jihad-22-oktober-1945.html

DutaIslam.Com. (2017, 6 April). Nama-Nama Pondok Pesantren Tertua di Indonesia dan Pendirinya. Diperoleh 10 Juni 2018, dari https://www.dutaislam.com/2017/04/nama-nama-pondok-pesantren-tertua-di-indonesia-dan-pendirinya.html

Effendi, Yusuf. (2010, 13 April). Pondok Pesantren, Madrasah Dan Sekolah. Diperoleh 10 Juni 2018, dari https://yusufeff84.wordpress.com/2010/04/13/pondok-pesantren-madrasah-dan-sekolah/

Fabana.id. (2017, 21 Agustus).Pesantren: Daya Tarik Akulturasi yang Tak Pernah Pudar.Diperoleh 10 Juni 2018, dari http://fabana.id/pesantren-daya-tarik-akulturasi-yang-tak-pernah-pudar-2/

gomuslim.co.id. (2017, 3 November). Sunan Gresik, Wali Sanga Pertama Penyebar Islam di Tanah Jawa. Diperoleh 10 Juni 2018, dari https://www.gomuslim.co.id/read/khazanah/2017/11/03/5983/sunan-gresik-wali-songo-pertama-penyebar-Islam-di-tanah-jawa.html

Hamka Ketua MUI-Pertama http://www.suaramuhammadiyah.id/2016/01/13/hamka-ketua-mui-pertama/

Haslizen Hoesin. (2009, 26 Agustus). Masjid, Musajik, Surau, Mushalla, Langgar Dan Meunasah. Diperoleh 10 Juni 2018, dari https://lizenhs.wordpress.com/2009/08/26/masjid-musajik-surau-mushalla-langgar-dan-meunasah/

Hendri F. Isnaeni. (2016, 12 Juli). Jalannya Pemberontakan Petani Banten 1888. Diperoleh 10 Juni 2018, dari https://historia.id/modern/articles/jalannya-pemberontakan-petani-banten-1888-PKNwE

Hipwee. (2016). Inilah Istilah dan Tradisi Santri di Pesantren. Diperoleh 10 Juni 2018, dari https://www.hipwee.com/list/inilah-istilah-dan-tradisi-santri-di-pesantren/

Idprajuritpena.(2017, 30 April). Ekspedisi Jihad Pati Unus. Diperoleh 10 Juni 2018, dari http://idprajuritpena.blogspot.com/2017/04/ekspedisi-jihad-pati-unus.html

Iswara N Raditya . (2017, 12 Januari). Si Raja Debat yang Gigih Membela Islam. Diperoleh 10 Juni 2018, dari https://tirto.id/si-raja-debat-yang-gigih-membela-Islam-cgGY

Jejak Islan untuk Bangsa (JIB). (2016, 20 Juli). Gerak Dakwah Persis. Diperoleh 10 Juni 2018, dari http://jejakislam.net/gerak-dakwah-persis/

Muhammad Khofifi. (2009, 17 Januari). Pola Pendidikan Santri Pada Pondok Pesantren. Diperoleh 10 Juni 2018, dari https://khofif.wordpress.com/2009/01/17/pola-pendidikan-santri-pada-pondok-pesantren/

NU Online. (2015, 4 Juni). Berawal Tiga Santri, Pesantren Subulul Ma'arif Miliki Ratusan Santri. Diperoleh 10 Juni 2018, dari http://www.nu.or.id/post/read/59963/berawal-tiga-santri-pesantren-subulul-marsquoarif-miliki-ratusan-santri

PENDIDIKAN 60 DETIK. (2015, 21 Desember). Organisasi-Organisasi Islam di Nusantara. Diperoleh 10 Juni 2018, dari http://pendidikan60detik.blogspot.com/2015/12/organisasi-organisasi-islam-di-nusantara.html

Petrik Matanasi. (2017, 3 Maret). Imajinasi Nusantara Atas Mekah: Mekah yang Memantik Perang Padri. Diperoleh 10 Juni 2018, dari https://tirto.id/mekah-yang-memantik-perang-padri-cj4m

Republika.co.id. (2017, 1 November). Mengenal Jong Islamieten Bond. Diperoleh 10 Juni 2018, dari https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/11/01/oyqf1h313-mengenal-jong-islamieten-bond

Republika.co.id. (2017, 4 Desember). Fatahillah, Sang Pembebas Sunda Kelapa. Diperoleh 10 Juni 2018, dari https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/12/04/p0fd87313-fatahillah-sang-pembebas-sunda-kelapa

Saladin Ayyubi. (2016, 12 Maret). Sejarah dan Keunikan Masjid Saka Tunggal. Diperoleh 10 Juni 2018, dari https://daerah.sindonews.com/read/1288744/29/sejarah-dan-keunikan-masjid-saka-tunggal-1520759800

Sejarah dan Silsilah Wali Sanga (29 Oktober 2011) . Diperoleh 10 Juni 2018, dari https://kamuskamu.wordpress.com/2011/10/29/sejarah-dan-silsilah-wali-sanga/

Serba Sejarah. (2009, 31 Mei). Sejarah Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah. Diperoleh 10 Juni 2018, dari https://serbasejarah.wordpress.com/2009/05/31/sejarah-perhimpunan-al-irsyad-al-islamiyyah/

Siregar, Rusman. (2017, 5 November). Teuku Cik Di Tiro, Pahlawan Aceh yang Bikin Belanda Kewalahan. Jawa Pos. Diakses dari https://daerah.sindonews.com/read/1254514/29/teuku-cik-di-tiro-pahlawan-aceh-yang-bikin-belanda-kewalahan-1509804207/13

Tarbiyah Islamiyah Malalo Enter Reporter. (2015,, 25 Januari). Proses Berdirinya Persatuan Tarbiyah Islamiyah. Diperoleh 10 Juni 2018, dari http://ostimalalo.blogspot.com/2015/01/proses-berdirinya-persatuan-tarbiyah.html

tirto.id. (2016, 24 Oktober). Sekolah-sekolah di Zaman Belanda. Diperoleh 10 Juni 2018, dari https://tirto.id/sekolah-sekolah-di-zaman-belanda-bXbV

Wijaya, Arif Adi. (2017, 11 Juni). Akulturasi Budaya Jadi Senjata Dakwah.Jawa Pos. Diakses dari https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20170611/281711204627088

Wijaya, Arif Adi. (2017, 12 Maret). Budaya Pesantren Tetap Melestari. Jawa Pos. Diakses dari https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20170312/282561607975997

INDEKS

BIODATA

Indah Tjahjawulan

Indah Tjahjawulan, lahir pada 18 Januari 1971 di Jakarta. Desainer Grafis lulusan IKJ yang juga staf pengajar di Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa IKJ sejak 1992 dan telah mendapatkan gelar Doktor dari Ilmu Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung 2016 ini, telah menghasilkan banyak karya desain *coffee table book*. Beberapa di antaranya, *Kriya Peranakan Tionghoa: Koleksi Aswin Wirjadi dan Evita Indriyani G.* – Red & White (2017), *Batik Indonesia: Sepilihan Koleksi Kartini Mulyadi* – Red & White (2017), *Minangkabau, Nian Djumena* - Indonesia Kebanggaanku (2015), *Kain Tenun Minangkabau Narasi Masyarakatnya: Nian Djumena* – Indonesia Kebanggaanku (2015), *Jagonya Jago* - Sulistyo (2014), *Fort In Indonesia*- Kemendikbud (2012), *Panduan Konservasi Bangunan Bersejarah* - Han Awal (2011), *Forts In Indonesia, The Legacy Of Shared Heritage'* - Kingdom Of Netherland (2011), Rumah Hindia di Tepi Sungai - Bank Indonesia (2010), *Kilas Balik Perumahan Rakyat 1900 – 2000* - Kementerian Perumahan Rakyat (2010), *Inventory and Identification Forts in Indonesia* - Kemendikbud (2010). Selain itu, ia juga telah menulis beberapa buku, di antaranya adalah *Coloring Book For Adults, the Poetry of Sapardi Djoko Damono* – Gramedia Pustaka Utama (2016), *Peperangan dan Serangan, Seri Pengayaan Materi Sejarah Untuk Sekolah Menengah Atas* (Sejarah Lima Belas Menit) - Direktorat Sejarah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI (2017), dan *Manuskrip Sajak Sapardi Djoko Damono*, Gramedia Pustaka Utama (2017). Selain mengajar, ia juga berpengalaman dalam bidang Desain grafis untuk pameran dan museum. E-mail: indahtja@gmail.com.

Yuke Ratna Permatasari

Yuke Ratna Permatasari lahir di Bandung, 27 Mei 1990. Menyelesaikan program studi sarjana di Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, jurusan Sastra Indonesia pada 2012, kemudian bekerja sebagai penyunting. Selama masa kerjanya, ia telah menghasilkan beberapa judul buku hasil suntingan, di antaranya *The Revenant* karya Michael Punke (Noura Books Publishing, 2016) dan *Juvenilia* karya Jane Austen (Noura Books Publishing, 2016). Selain buku fiksi, ia juga pernah menerjemahkan dan menyunting naskah untuk program acara anak-anak (Hi5 Indonesia) yang tayang di salah satu stasiun televisi swasta di Tanah Air. Saat ini ia menetap di Metro Manila, Filipina dan berprofesi sebagai penyunting, penerjemah, dan penulis paruh waktu. Portofolio dan beberapa tulisannya bisa dibaca di blog pribadinya, https://yukepermatasari.wordpress.com.

Kendra Hanif Paramita

Lahir Jakarta, Februari 1980, Kendra Paramita adalah seorang desainer dan ilustrator senior Majalah Tempo sejak 2004 silam. Ia bekerja selepas menyelesaikan studinya di Institut Kesenian Jakarta. Setahun kemudian ia langsung dipercaya untuk menangani sampul depan Majalah Berita Mingguan Tempo. Ilustrasinya untuk Tempo edisi "Sengkarut Jembatan Selat Sunda" yang dirilis Agustus 2012 dan "Investigasi Sindikat Manusia Perahu" yang rilis Juni 2012, berhasil meraih penghargaan untuk sampul Majalah Terbaik se-Asia versi World Association of Newspaper and News Publisher (WAN-IFRA) di tahun 2013.

Carolline Mellanie

Lahir di Jakarta, Juli 1986, Mellanie menyelesaikan pendidikan sarjana di Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa IKJ pada tahun 2008, Mellanie memulai kariernya sebagai desainer grafis dan ilustrator. Semasa akhir perkuliahan, Mellanie bekerja sebagai ilustrator lepas untuk buku cerita dan majalah anak. Pada tahun 2009–2014, bekerja di beberapa perusahaan nasional di bidang desain. Selain berkarya sebagai desainer grafis, sekarang ini Mellanie mengajar desain di Fakultas Seni Rupa IKJ (Institut Kesenian Jakarta) dan sedang menyelesaikan pendidikan Pascasarjana di Program Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta.

Adityayoga

Adityayoga lahir di Jakarta bulan April 1980, menyelesaikan kuliah desain grafis di IKJ pada tahun 2003, memulai kariernya sebagai desainer grafis dan fotografer lepas. Pada tahun 2004–2008, bekerja di beberapa biro desain seperti Greenlab dan DesignLab, pengembangan branding, desain identitas, desain kemasan menjadi konsentrasinya. Selain berprofesi sebagai desainer grafis, Adityayoga juga aktif mengajar di Fakultas Senirupa IKJ (Institut Kesenian Jakarta), Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI) dan Universitas Indonesia.